

**PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI  
DALAM KELUARGA DI DESA MEDAYU KECAMATAN  
WANADADI KABUPATEN BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Utuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**IAIN PURWOKERTO**

**Oleh  
Atiqoh Nur Khaida  
NIM. 1617406006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Atiqoh Nur Khaida

NIM : 1617406006

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga di Desa Medayu Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda dan rujukan, serta tercantum dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 26 Juni 2020

Saya yang menyatakan



**Atiqoh Nur Khaida**

NIM. 1617406006

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI  
DALAM KELUARGA DI DESA MEDAYU KECAMATAN WANADADI  
KABUPATEN BANJARNEGARA

Yang disusun oleh : Atiqoh Nur Khaida, NIM : 1617406006, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 20 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing.



Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.  
NIP.: 19810322 200501 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang.



Layla Mardiyah, M.Pd.  
NIP.: -

Penguji Utama,



Dr. Fauzi, M.Ag.  
NIP.: 19740805 199803 1 004



Mengetahui :

Dekan



Dr. H. Sawito, M.Ag.  
NIP.: 19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 Juni 2020

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi Sdri. Atiqoh Nur Khaida  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Atiqoh Nur Khaida  
NIM : 1617406006  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga di Desa Medayu Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.,M.A  
NIP. 19810322 200501 1 002

**PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI  
DALAM KELUARGA DI DESA MEDAYU KECAMATAN WANADADI  
KABUPATEN BANJARNEGARA**

ATIQOH NUR KHAIDA

NIM. 1617406006

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan pada 10 keluarga yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan mendalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan melalui tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pengembangan kreativitas anak. Hal yang dapat dilakukan keluarga untuk mengembangkan kreativitas motorik anak dapat dilakukan melalui kegiatan: orang tua memfasilitasi media pengembangan kreativitas, menyertakan anak dalam kegiatan sehari-hari, memberi kesempatan pada anak untuk mencoba hal baru, dan mendukung bakat yang dimiliki anak. Untuk mengembangkan kreativitas imajinasi hal yang dapat dilakukan: memberi waktu luang anak untuk bermain, memberikan kesempatan anak mengemukakan ide atau gagasan, membuat kegiatan yang menambah wawasan anak, menghargai hasil karya anak. Untuk mengembangkan kreativitas intelektual hal yang dapat dilakukan: memberikan motivasi pada anak, memberikan fasilitas yang menunjang pengembangan intelektual, memberikan kesempatan pada anak untuk bermain bebas dengan temannya. Formulasi pengembangan kreativitas anak dalam keluarga diantaranya dengan memberi waktu luang anak bermain, penataan lingkungan yang menunjang kreativitas, kesempatan anak bersosialisasi dengan temannya, dan cara pengasuhan orang tua.

**Kata kunci:** Pengembangan kreativitas, anak usia dini dan keluarga

## **MOTTO**

Berusaha untuk memberi tanpa mengharap apa yang akan kembali



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* robbil'alamin, skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu yang tidak henti-hentinya berdoa untuk anak-anaknya agar sukses dan beruntung.
2. Adik-adik yang selalu memberikan dorongan semangat dan doa kepada penulis
3. Abah, Umi serta keluarga besar Pondok Pesantren Fatkhulmu'in yang memberikan doa dan dukungan semangat pada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Teman-teman satu perjuangan PIAUD A angkatan 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberi motivasi pada penulis.
5. Sahabatku Ridho Susanto, Musyafa Ali, Rita, Any, Eni, Indah dan Irni yang selalu memberi semangat, memberi saran, dan mengingatkan dalam bersegera menyusun skripsi ini.

IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga di Desa Medayu Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagai tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Shalawat serta salam semoga senantiasa kita sanjungkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman Islamiyah. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa’at di yaumul qiyamah kelak. Amin.

Penulis menyadari dengan sebenar benarnya bahwa laporan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.Ag. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sumiati, M.Ag. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Toifur, M.A, Pembimbing Akademik Kelas PIAUD-A’16
7. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas akademik Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

8. Segenap Keluarga yang menjadi obyek penelitian
9. Teman-teman seperjuangan PIAUD A angkatan 2016
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terimakasih, melainkan hanya doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran terhadap segala kekurangan. Namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. *Aamiin.....*

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Purwokerto, 26 Juni 2020

Penulis,



Atiqoh Nur Khaida  
NIM: 1617406006

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat .....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kreativitas .....	12
1. Pengertian Kreativitas .....	12
2. Ciri-Ciri Kreatif.....	13
3. Setrategi Pengembangan Kreativitas.....	17
4. Pentingnya Kreativitas .....	20
5. Jenis Kreativitas .....	21
B. Anak Usia Dini.....	22
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	22
2. Perkembangan Anak Usia Dini .....	23
3. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini .....	25

4. Karakteristik Anak Usia Dini.....	27
C. Keluarga .....	29
1. Pengertian Keluarga .....	29
2. Fungsi Keluarga .....	30
3. Pendidikan dalam Keluarga .....	32
4. Pola Asuh Orang Tua .....	33
5. Cara Orang Tua Menumbuhkan Kreativitas Anak.....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Observasi.....	38
2. Wawancara.....	40
3. Dokumentasi .....	41
E. Teknik Analisi Data .....	41
F. Uji Keabsahan Data.....	44

### **BAB IV PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI DESA MEDAYU KECAMATAN WANADADI KABUPATEN BANJARNEGARA**

A. Profil Keluarga .....	46
B. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga .....	51
1. Pengembangan Kreativitas Motorik.....	52
a. Keluarga Budi dan Laeli .....	52
b. Keluarga Rusam dan Sum .....	54
c. Keluarga Mistur dan Tri .....	54
d. Keluarga Wahyudi dan Mut .....	55
e. Keluarga Aris dan Kus .....	56
f. Keluarga Mulyono dan Siti .....	57
g. Keluarga Wardo dan Khom .....	57
h. Keluarga Acep dan Melan.....	59

i. Keluarga Mislam dan Lusi .....	58
j. Keluarga Latih dan Dini .....	59
2. Pengemabangan Kreativitas Imajinasi .....	61
a. Keluarga Budi dan Laeli .....	61
b. Keluarga Rusam dan Sum .....	62
c. Keluarga Mistur dan Tri .....	63
d. Keluarga Wahyudi dan Mut .....	64
e. Keluarga Aris dan Kus .....	65
f. Keluarga Mulyono dan Siti .....	65
g. Keluarga Wardo dan Khom .....	66
h. Keluarga Acep dan Melan .....	67
i. Keluarga Mislam dan Lusi .....	67
j. Keluarga Latih dan Dini .....	68
3. Pengemabangan Kreativitas Intelektual .....	69
a. Keluarga Budi dan Laeli .....	69
b. Keluarga Rusam dan Sum .....	70
c. Keluarga Mistur dan Tri .....	70
d. Keluarga Wahyudi dan Mut .....	71
e. Keluarga Aris dan Kus .....	71
f. Keluarga Mulyono dan Siti .....	72
g. Keluarga Wardo dan Khom .....	72
h. Keluarga Acep dan Melan .....	73
i. Keluarga Mislam dan Lusi .....	73
j. Keluarga Latih dan Dini .....	73
4. Pengemabangan Kreativitas Gabungan .....	74
C. Formulasi Pengembangan Kreativitas Anak Dalam Keluarga .....	75
1. Memberikan waktu dan ruang yang cukup untuk anak bermain ...	75
2. Penataan lingkungan yang menunjang kreativitas anak .....	76
3. Memberi kesempatan anak bersosialisasi dengan lingkungan dan teman .....	77
4. Cara pengasuhan orang tua .....	77

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	80
C. Penutup.....	81

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## **DAFTAR TABEL**

Tabel. 1 Data Keluarga yang akan diteliti

Tabel. 2 Hasil Wawancara dengan orang tua



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Hasil Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk rentang usia 0-6 tahun.<sup>1</sup> Anak usia dini sedang berada pada keemasan atau biasa disebut *Golden Age*. Periode ini ditunjukkan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat cepat. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak harus diperhatikan. Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan kognitif, sosial, seni, emosi, dan juga pada aspek kreativitas.

Kreativitas bagi anak usia dini sangatlah penting karena kreatifitas merupakan sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep dan langkah-langkah baru untuk menentukan jati diri seseorang. Kebermaknaan kreativitas terletak pada hakikat dan peranannya sebagai dimensi yang memberi ciri keunggulan bagi pertumbuhan diri peserta didik yang sehat, produktif dan inovatif.<sup>2</sup>

Kreativitas dalam pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk mengembangkan otak anak. Sudah saatnya dunia pendidikan mempertimbangkan aspek kreativitas dalam mendidik peserta didiknya terutama di era globalisasi yang penuh dengan persaingan seperti sekarang ini. Kreativitas ini merupakan ajang dimana anak memiliki kebebasan dan keluasan untuk mengekspresikan hasil pemikirannya, imajinasinya, sehingga anak terlatih untuk menyelesaikan suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak ide dan gagasan. Anak yang kreatif cenderung memiliki keasikan dan imajinasi yang tinggi. Kreativitas Anak Usia Dini juga

---

<sup>1</sup> Muhamad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18

<sup>2</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 41.

ditandai dengan adanya imajinasi mental dan fantasi atau khayalan di mana anak dapat membentuk konsep yang mirip dengan dunia nyata.

Kreativitas sangatlah penting dikembangkan pada anak usia dini untuk persiapan kehidupan dimasa dewasanya karena banyak permasalahan serta tantangan hidup yang menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dan kepiyawainnya dalam mencari dan memecahkan masalah yang imajinatif. Cara natural anak memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu menurut caranya sendiri. Selain itu kreativitas perlu dikembangkan sejak dini untuk mempersiapkan persaingan yang akan datang, karna melalui kreativitas individu dapat menciptakan karya inovatif dan inovasi-inovasi baru untuk memenuhi kebutuhan zaman.

Kreativitas anak usia dini sangat diperlukan demi terbentuknya sumberdaya manusia yang unggul. Kreativitas akan melatih kebiasaan anak untuk berpikir berbeda dengan yang lain sehingga dapat menghasilkan ide dan gagasan-gagasan baru. Terbiasanya anak dengan pola pikir yang lebih maju maka pada saat dewasa nantinya dalam menghadapi masalah yang lebih kompleks, anak akan menggunakan cara-cara baru yang lebih kompeten sesuai dengan pemikirannya. Hal ini juga akan menghasilkan sumberdaya manusia yang unggul.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya. Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta pencangkokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan kolerasi baru. Bentuk-bentuk kreativitas mungkin berupa seni kesustraan produk ilmiah atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hlm.99.

Untuk menumbuh kembangkan kreativitas, maka hendaknya pendidikan pada anak harus diperhatikan sejak dini mungkin, karena pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak memerlukan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai kebutuhan anak yang berbeda-beda dengan memperhatikan karakteristik serta tahap perkembangan anak.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan secara mandiri, sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.<sup>4</sup> Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak terutama kedua orang tua. Orang tua hendaknya menyiapkan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Orang tua bagi pendidikan anak berperan dalam memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santu, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi aturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.<sup>5</sup> Selain itu orang tua juga berkewajiban untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti perkembangan kepribadian, perkembangan emosi, perkembangan moral dan perkembangan kreativitas anak yang erat sekali hubungannya dengan orang tua. Hubungan antara orang tua dan anak seperti bagaimana orang tua mendidik, dan memperlakukan anak juga sangat berpengaruh terhadap kreativitas anak.

Peran keluarga dalam kreativitas anak mempengaruhi ketrampilan berpikir anak yakni melalui proses penalaran untuk mengetahui bakat yang

---

<sup>4</sup> Heri Susanto, skripsi: "*Pola Asuh Orang Tua Dalam mengembangkan Kreativitas Anak (studi di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)*" (Semarang: UNNES, 2017)

<sup>5</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2013), hlm. 19.

dimiliki anak. Dengan mengetahui bakat yang dimiliki anak secara dini, diharapkan bakat anak dapat berkembang dengan baik dan akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik. Selain itu bagaimana orang tua mendidik anaknya dan memperlakukan anaknya menjadi faktor penting dalam perkembangan kreativitas anak. Pengembangan kreativitas dalam keluarga dapat melalui banyak aspek, semakin kreatif keluarga tersebut maka pengembangan kreativitasnya akan maksimal.

Pada hakikatnya setiap anak adalah kreatif. Namun kreativitas setiap anak adalah berbeda-beda. Salah satu yang mempengaruhi kreativitas anak adalah lingkungan. Lingkungan yang menjang kreativitas maka akan membantu pengembangan kreativitas anak dengan maksimal. Bagaimana orang tua memperlakukan anak, dan bagaimana pengasuhan orang tua, juga mempengaruhi perkembangan kreativitas anak.

Pada lingkungan Desa Medayu Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara mayoritas anak kreativitasnya kurang berkembang, dicerminkan dari saat anak belajar menggambar atau mewarnai, anak sering melihat milik temannya dan mencontoh yang sudah ada, tidak sesuai dengan imajinasi anak, anak juga masih takut dalam mengemukakan pendapat. Namun terdapat anak-anak yang baik dalam pengembangan kreativitasnya. Terdapat sepuluh keluarga yang memiliki anak dengan pengembangan kreativitas baik. Dicermin saat anak bermain dan belajar. Saat anak belajar anak percaya diri dengan pemikiran anak dan anak mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk karya atau secara lisan. Sedangkan saat bermain anak yang memiliki kreativitas biasanya memiliki poin sendiri oleh teman-temannya sehingga biasanya permainan yang mereka lakukan akan diikuti oleh temannya, anak juga berani mengungkapkan pendapat pada temannya, dan anak yang kreatif memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga mereka mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan sebelumnya pada 10 keluarga, yang memiliki anak kreatif, keluarga banyak menggunakan hal-hal sederhana untuk mengembangkan kreativitas anak.

Setiap keluarga memiliki cara tersendiri untuk mengembangkan kreativitas anak. Dari setiap keluarga yang diteliti memiliki anak yang tingkat kreativitasnya berbeda-beda dari kreativitas motorik, kreativitas imajinasi, dan kreativitas intelektual. Kegiatan yang sering orang tua gunakan adalah melalui kegiatan bermain. Orang tua menyediakan permainan-permainan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Selain itu ada faktor yang mendukung pengembangan kreativitas anak seperti cara orang tua memperlakukan anak dan pola asuh yang digunakan oleh orang tua.<sup>6</sup>

Mengingat begitu pentingnya peran keluarga dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada pengembangan kreativitas anak, dan perbedaan dalam cara mengembangkannya maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga di Desa Medayu Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara”.

## B. Fokus Kajian

Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas, dan untuk menghindari pengertian yang salah terhadap isi penelitian ini yang merupakan cerminan dari judul, maka penulis akan menguraikan beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi yaitu sebagai berikut:

### 1. Pengembangan Kreativitas

Pengembangan merupakan upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, lebih baik.<sup>7</sup>

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya. Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya

---

<sup>6</sup> Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>7</sup> Sudjana, S, Dduju, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan* (Bandung: Falah Production), hlm. 331

perangkuman mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan kolerasi baru. Bentuk-bentuk kreativitas mungkin berupa seni kesustraan produk ilmiah atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis.<sup>8</sup>

Menurut Rothernberg, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide/gagasan dan solusi yang baru dan berguna untuk memecahkan masalah dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, metode, atau produk baru yang bersifat imajinatif, fleksibel, integrasi, diferensiasi untuk memecahkan masalah di berbagai bidang atau kajian.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud pengembangan kreativitas adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kemampuan dalam melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau pemikiran maupun hasil karya, yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya, maupun kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang ada untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

## 2. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul, serta tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.<sup>11</sup> Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Sebagian besar waktu anak bersama dengan orang tua, sehingga pendidikan yang diterima oleh anak yang pertama kali adalah dari keluarga, baik dari apa yang anak lihat, dengar dan rasakan.

---

<sup>8</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*..... hlm.99

<sup>9</sup> Diana Mutiah, *Pesikologi Bermain Anak* .....hlm 42

<sup>10</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Jogjakarta, gava media, 2018), hal 165-166

<sup>11</sup> Amorisa Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia", *Jurnal Kependuduka Indonesia* Vol.13 No.1, 2018, hlm. 17

Pengasuhan orangtua terhadap anaknya dibagi menjadi tiga yaitu permisif, dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk melakukan sesuatu. Pola asuh otoriter, dimana orang tua memiliki andil yang besar dalam mengatur semua kegiatan anak tanpa mengetahui yang anak inginkan. Pola asuh demokratis, dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak namun tetap mengawasi semua kegiatan anak.

### 3. Anak Usia Dini

Hasan Alwi dkk dalam kamus besar bahasa Indonesia mengemukakan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Sedangkan menurut *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.<sup>12</sup>

Anak usia dini adalah anak yang berkisaran antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanam nilai-nilai kebaikan yang nantinya di harapkan dapat membentuk kepribadian.<sup>13</sup>

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga di Desa Medayu Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara?”.

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga di Desa Medayu Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara.

---

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*, (Yogyakarta, Gava Media, 2015) hlm. 21

<sup>13</sup> Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran* ..... hlm. 18

## 2. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi terkait perkembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga di Desa Medayu Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara.

### 2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti: memberikan pengalaman dan wawasan pribadi mengenai pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga.
- 2) Bagi pembaca: sebagai bahan informasi tentang pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga.
- 3) Bagi masyarakat: sebagai acuan keluarga dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk mengungkap teori-teori yang relevan dengan masalah yang di teliti. Kajian pustaka akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah lain yang berhubungan dengan penelitian. Ada tiga penelitian yang di tinjau oleh peneliti:

*Pertama*, Jurnal Ekonomi & Pendidikan karya Berkah Lestari yang berjudul “*Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreativitas Anak*” Volume 3 Nomor 1, tahun 2006. Hasil dari penelitian ini adalah lingkungan keluarga merupakan tempat yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak, karena dari sinilah pendidikan anak pertama kali mulai diperkenalkan. ada beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kreativitas anak. Persamana penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan kreatifitas dalam keluarga. Perbedaanya adalah penelitian ini hanya terpaku pada perlakuan orang tua terhadap anak, tanpa menyertakan kegiatan yang diberikan pada anak.

*Kedua*, Jurnal Empowerment karya Tri Rosana Yulianti yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*” Volume 4 Nomor 4, tahun 2014. Hasil Penelitian ini adalah kreativitas dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor hereditas atau keturunan. Selain itu juga ada faktor pendukung yang lain. Untuk mengembangkan bakat kreatif yang ada pada diri anak maka diperlukan motivasi dari lingkungan terutama orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak usia dini. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti adalah sama membahas mengenai peran orang tua dalam pengembangan kreativitas anak. Perbedaannya penelitian ini tidak membahas mengenai kegiatan yang diberikan orang tua pada anak.

*Ketiga*, Jurnal karya Ine Setia yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Kreativitas anak*” Volume 2 Nomor 1 tahun 2017. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bermain merupakan dunia anak. Permainan yang dapat mengembangkan kreativitas anak, peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang ditulis peneliti adalah sama-sama membahas mengenai hal yang dapat mengembangkan kreativitas adalah dengan bermain, dan pola asuh orang tua menentukan perkembangan anak. Perbedaannya adalah skripsi yang penulis buat lebih membahas pada kegiatan atau proses keluarga dalam mengembangkan kreativitas anak.

*Keempat*, skripsi dari Elah Sulastrri yang berjudul “*Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kreativitas Melalui Bermain Bahan Alam Dalam Keluarga (Studi pada tiga keluarga di RT 3 RW 16 Kp. Ampera Desa Jayagiri Kecamatan Lembang*”, UPI, tahun 2013. Hasil dari skripsi ini yaitu peran orang tua dalam pengembangan kreativitas yaitu melalui pemberian perhatian, kasih sayang, kesabaran, bimbingan serta perlu adanya komunikasi dan interaksi yang baik antara orang tua dan anak agar anak dapat berkembang dengan baik. Selain itu pemberian pujian pada hasil karya anak juga dapat mengembangkannya kreativitas anak, karena dengan pujian ini anak merasa dihargai dan anak mencoba lebih baik dan mencoba hal lain yang baru.

Pengembangan kreaivitas menggunakan bahan alam ini diharapkan dapat meningkatkan kreaivitas anak, rasa ingin tahu, mengaplikasikan ide dan imajiasi anak, serta dapat melakukan sesuatu dengan tekun dan sesuai dengan tahapan langkahnya. Persamaaan skripsi ini yaitu sama-sama membahas mengenai kreativitas anak namun juga memiliki perbedaan. Yang membedakannya adalah skripsi ini lebih memfokuskan pada media bermain bahan alam untuk meningkatkan kreativitas anak.

*Kelima*, skripsi dari Heri Susanto yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (studi di Desa Gondorio, Kec.Bergas, Kab.Semarang)*”, UNNES, tahun 2017. Hasil dari sekripsi ini adalah bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan kreativitas anak. Pola asuh yang digunakan diantaranya yaitu pola asuh otoriter dan demokratis, pemilihan pola asuh yang diguakan oleh orang tua berpengaruh besar pada perkembangan anak. Baik dari pola asuh demokratis maupun otoriter masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga harus tepat dalam memilihnya. Selain pola asuh yang di terapkan, pemberian penghargaan dan hukuman anak juga dapat mengembangkan kreativitas anak. Dengan memberikan pujian pada hasil kreativitas anak maka anak akan semakin ingin mencoba untuk lebih baik dan juga untuk mencoba dan menghasilkan hal-hal yang baru. Skripsi ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai mengembangkan kreativitas anak usia dini, akan tetapi juga memiliki perbedaan. Yang membedakan adalah skripis ini lebih fokus pada pola asuh orang tua untuk mengembangkan kreatifitas anak dan juga tempat serta objek penelitiannya juga berbeda.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitin ini, maka peneliti mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai bab terakhir.

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuann dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah kajian teori yang berisi tiga sub bab: sub bab pertama berisi pengertian kreativitas, ciri kreativitas, setrategi pengembangan kreativitas, pentingnya kreativitas, jenis kreativitas. Sub bab kedua berisi pengertian anak usia dini, perkembangan anak usia dini, tahap perkembangan anak, karakteristik anak usia dini. Sub bab ketiga berisi pengertian keluarga, fungsi keluarga, pendidikan dalam keluarga, pola asuh yang di gunakan, cara orangtua menumbuhkan kreativitas,.

BAB III merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknis analisi data.

BAB IV berisi profil keluarga yang di teliti, penyajian data tentang pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga, formulasi pengembangan kreativitas anak usia dini.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup. Bagia yang paling akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riayat hidup penulis.

IAIN PURWOKERTO

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kreativitas

##### 1. Pengertian Kreativitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Jadi kreativitas merupakan suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas.<sup>14</sup>

Menurut Clark Moustakas kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.<sup>15</sup> Kreativitas menurut Munadar merupakan kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, maupun karya nyata. Baik dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada yang semuanya itu relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.<sup>16</sup>

James J. Gallgher (1985) mengatakan bahwa “*Creativity is a mental precess by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya). Lebih lanjut Supriadi (1994) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan

---

<sup>14</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*..... hlm. 98.

<sup>15</sup> Yuyun Ari Wibowo, *Bermain dan Kreativitas dalam pembelajaran jasmani*, Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Universita Negeri Yogyakarta, 2010, Vol. 7. No. 2 hlm. 5

<sup>16</sup> Martinis, *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Melukis Menggunakan Sikat Gigi Taman Kanak Kanak Padang*, Jurnal Pesona PAUD. Vol. 1. No. 1. Hlm. 2

berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, di tandai oleh sukseksi, dekontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.<sup>17</sup>

Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergent) adalah kemampuan yang berdasarkan data dan informasi yang menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatan, dan keragaman jawaban. Adapun secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi, suatu gagasan.<sup>18</sup>

Kreativitas sering di kaitkan dengan kecerdasan anak, prestasi anak dan cara berpikir anak yang berbeda dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Kreativitas anak usia dini berasal dari apa yang mereka lihat dan juga dari daya imajinasi anak yang bukan hanya dalam bentuk tertulis tapi juga dapat berupa perangkaian pola pikir berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh. Bentuk kreativitas dapat berupa seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat procedural atau metodologis.

## 2. Ciri kreatifitas

Guilford mengemukakan sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif yaitu: a). Kelancaran (Fluency), suatu kemampuan untuk melahirkan banyak gagasan, b). Keluesan (flexibility), yaitu kemampuan untuk mengemukakan beragam pemecahan masalah, c). Keaslian (originality), kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, d). Kerincian (elaboration), kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara perinci, e). Perumusan kembali (redefinition), yaitu kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh orang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 13.

<sup>18</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak*,..... hlm.162

<sup>19</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak*..... Hlm. 42.

Utami Munandar, membedakan ciri-ciri orang kreatif dalam dua kelompok, yaitu ciri-ciri *kognitif* (kemampuan berpikir) dan ciri-ciri *afektif*<sup>20</sup>. Ciri kognitif meliputi:

- a. Kelancaran, ini menunjukkan pada kemampuan untuk menciptakan ide sebagai alternative pemecahan masalah. Orang kreatif memiliki kemampuan melihat masalah dari macam-macam sudut pandang sehingga lebih mampu menciptakan ide atau alternatif pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang.
- b. Fleksibilitas, hal ini menunjuk pada kemampuan memindah ide, meninggalkan satu kerangka pikir untuk kerangka pikir lain, untuk mengganti pendekatan satu dengan pendekatan lain.
- c. Orisinalitas, menunjukkan pada kemampuan menciptakan pemikiran atau ide-ide yang asli dari dirinya.

Selanjutnya ciri-ciri afektif meliputi: motivasi atau dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, pengabdian atau pengikatan diri terhadap suatu tugas, rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, dan dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain.

Menurut National Advisory Committees UK, kreativitas mempunyai empat karakteristik yaitu: pertama, berpikir dan bertindak imajinatif itu memiliki tujuan yang jelas. Kedua, seluruh aktivitas imajinatif itu memiliki tujuan yang jelas. Ketiga, melalui proses yang dapat melahirkan sesuatu yang orisinal dan keempat, hasilnya harus dapat memberikan nilai tambah. Keempat, karakteristik tersebut harus merupakan suatu kesatuan yang utuh.<sup>21</sup>

Menurut Robert J. Sternberg, seorang anak dikatakan memiliki kreativitas di kelas manakala mereka senantiasa menunjukkan :

---

<sup>20</sup> Berkah Lestari, *Upaya Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas Anak*, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol. 3. No. 1, 2006. Hlm. 19

<sup>21</sup> Diana Mutiah, *Pesikologi Bermain Anak* ..... Hlm. 43.

- a. Merasa penasaran dan memiliki rasa ingin tahu, mempertanyakan dan menantang serta tidak terpaku dengan kaidah-kaidah yang ada.
- b. Memiliki kemampuan berpikir lateral dan mampu membuat hubungan-hubungan baru di luar hubungan yang lazim.
- c. Memimpikan tentang sesuatu, dapat membayangkan, melihat berbagai kemungkinan, bertanya 'apa jika seandainya' dan melihat sesuatu dengan pandang yang berbeda.
- d. Mengeksplorasi berbagai pemikiran dan pilihan, memainkan idenya, mencoba alternatif dengan melalui pendekatan yang segar, memelihara penilaian yang terbuka dan memodifikasi pemikirannya untuk memperoleh pemikiran yang kreatif.
- e. Merefleksikan secara kritis atas setiap gagasan, tindakan dan hasil meninjau ulang kemajuan yang telah dicapai, mengundang dan memanfaatkan umpan balik, mengkritik secara konstruktif dan dapat melakukan pengamatan secara cerdas.<sup>22</sup>

Anak kreatif ini selalu aktif dalam belajar menemukan ide dan gagasan yang baik. Selain itu, mereka juga akan bekerja untuk memujudkan gagasan dengan melakukan serangkaian kegiatan coba coba yang terus menerus untuk menghasilkan karya. Berikut ini 3 ciri yang melekat pada anak kreatif.

a. Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan intensif yang dilakukan anak dalam memahami suatu materi atau konsep. Belajar dilakukan melalui kegiatan, membaca, mengamati, diskusi, mendengarkan, dan mengobservasi yang dari kegiatan ini, anak akan mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Melalui informasi dan ilmu pengetahuan yang didapat, anak akan bisa menemukan gagasan dan ide yang bersumber dari sebuah persoalan yang ditemui oleh anak saat anak belajar.

---

<sup>22</sup> Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini,,,,,,. Hlm. 44.

b. Bekerja

Anak yang kreatif , selain anak tersebut cerdas dan pintar anak juga akan mengeksplorasi kecerdasan dan kepinterannya dalam menemukan sebuah ide atau gagasan untuk menyelesaikan suatu persoalan, baik persoalan personal, social, maupun kultural, anak juga harus mau dan mampu melakukan serangkaian kinerja kreatif sampai kemudian menghasilkan karya. Proses ini yang kemudian disebut dengan bekerja.

c. Berkarya

Berkarya adalah suatu proses kerja dalam usaha mewujudkan karya. Karya yang merepresentasikan totalitas kerja anak dalam mengaktualisasikan ide dan gagasan melalui serangkaian kinerja-kreatif untuk menghasilkan karya. Melalui karya ini kita bisa melihat tingkat kreativitas dan potensi kecerdasan anak.<sup>23</sup>

Selain itu, anak usia dini yang kreatif dalam berperilaku dengan kegiatan sehari-harinya mencerminkan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Senang menjelajahi lingkungan, mengamati dan memegang segala sesuatu, mendekati segala macam tempat atau sudut seakan-akan mereka haus akan pengalaman.
- b. Senang melakukan eksperimen.
- c. Senang mengajukan pertanyaan yang kadang membuat orang tua guru tidak mampu menjawabnya.
- d. Senantiasa ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, ia senang melakukan dan mencoba berbagai hal.
- e. Memiliki sifat spontan dan cenderung menyatakan pikiran dan perasaannya sebagai mana adanya, tanpa adanya hambatan.
- f. Jarang menunjukkan rasa bosan, selalu ingin melakukan sesuatu yang baru.
- g. Memiliki daya imajinasi yang tinggi.

<sup>23</sup> Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif*, (Yogyakarta, Arrus Media, 2017), hlm. 167-16

<sup>24</sup> Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung, PT Permata Rosdakarya, 2017).

### 3. Strategi Pengembangan Kreativitas

Kreativitas perlu dikembangkan sejak anak usia dini karena pada masa ini semua proses perkembangan dan pertumbuhan anak sedang berada di puncaknya. Selain itu rasa ingin tahu anak usia dini juga tinggi terhadap segala sesuatu yang ia ketahui. Anak usia dini pada umumnya sering membicarakan dan menanyakan apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, dan apa yang mereka rasakan.

Strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini, antara lain:<sup>25</sup>

#### a. Karya Nyata

Melalui karya nyata ini dipercaya dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini. Hal ini dikarenakan melalui karya nyata daya imajinasi dapat berkembang. Anak dapat bebas untuk membuat sesuatu atau menciptakan sesuatu sesuai dengan yang ada dipikiran mereka. Selain itu mereka juga dapat memodifikasi sesuatu dari benda yang sudah ada sebelumnya. Dalam menciptakan karya nyata, bukan hanya kreativitas yang berkembang tetapi aspek perkembangan yang lain seperti kognitif, motorik anak juga berkembang.

Langkah dalam karya nyata:

- 1) Merangsang seluruh panca indera anak untuk berekreasi
- 2) Melakukan aktivitas produk atau kegiatan karya nyata
- 3) Anak dibebaskan berimajinasi dalam membuat karya nyata

#### b. Imajinasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Imajinasi diartikan sebagai daya pikir untuk membayangkan (di angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian, berdasarkan kenyataan dan pengalaman seseorang. Imajinasi diartikan pula sebagai khayalan.<sup>26</sup> Imajinasi merupakan latihan yang dasar agar anak dapat berekreasi dengan kreativitas anak. Hal ini

---

<sup>25</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 101

<sup>26</sup> Mulyasa, *Manajemen.....* Hlm. 104

disebabkan dengan imajinasi maka kemampuan untuk memunculkan kembali ingatan dimasa lalu akan semakin kuat sehingga dapat menjadi pertimbangan hidupnya dimasa yang akan datang.

Langkah dalam imajinasi:

- 1) Anak diajak untuk berimajinasi
- 2) Mengajak anak untuk membayangkan dirinya disuatu tempat

c. Eksperimen

Eksperimen merupakan kegiatan yang dapat mendorong kreativitas, senang mengamati, berpikiran logis, meningkatkan rasa ingintahu, dan kekaguman terhadap alam dan ilmu pengetahuan. Melalui eksperimen ini anak dapat mengetahui proses terjadinya sesuatu, bagaimana sesuatu bisa terjadi, mengapa sesuatu terjadi, serta dapat melatih menemukan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Melalui eksperimen anak belajar proses terjadinya sesuatu, mengapa sesuatu bisa terjadi, dan bagaimana menemukan solusi permasalahan bagi anak.

Tahap langkah dalam eksperimen:

- 1) Kegiatan eksperimen dapat memacu anak untuk berpikir kreatif
- 2) Anak menemukan ide-ide baru
- 3) Mengajak anak untuk mengamati alam sekitar

d. Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan. Sehingga anak dapat dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya.

Langkah-langkah dalam bahasa:

- 1) Mereka berbicara untuk mengeluarkan apa yg ada di pikiran mereka
- 2) Mendorong anak penggunaan bahasa dan dialog dengan orang lain.

Setrategi pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan juga melalui bermain. Bermain bagi anak usia dini merupakan kegiatan

sehari-hari. Dimana ada anak usia dini disitu pasti ada bermain. Bermain dan anak usia dini saling berhubungan layak sebuah koin yang memiliki dua sisi yang saling melengkapi.

Bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Apapun kegiatannya, selama itu terdapat unsur kesenangan atau kebahagiaan bagi anak usia dini maka bisa disebut sebagai bermain. Senada dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa istilah bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati.<sup>27</sup> Bermain merupakan aktivitas mendasar anak yang dilakukan sendiri, bersama pendidik, keluarga, teman maupun orangtua yang mana kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, menyenangkan dan tanpa paksaan dengan bermain anak akan mampu memahami aturan-aturan, bekerja sama, dan bersosialisasi.<sup>28</sup>

Menurut Hurlock, mengategorikan bermain menjadi dua, yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Bermain aktif ialah bermain di mana kesenangan timbul dari apa yang dilakukan individu, apakah dalam bentuk kesenangan berlari atau membuat sesuatu dengan lilitan atau cat. Adapun bermain pasif, yaitu kegiatan bermain dimana kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain. Artinya anak tidak melakukan kegiatan bermain secara langsung, hanya sekedar melihat orang atau sekedar nonton televisi.<sup>29</sup>

Bermain bagi anak usia dini memiliki banyak manfaat dalam berbagai aspek meliputi aspek moral, social, motorik, kognitif, bahasa dan kreativitas . *Pertama*, perkembangan moral bagi anak usia dini merupakan sesuatu yang abstrak dan sulit untuk didefinisikan, sehingga perlu cara lain untuk mengenalkan moral pada anak salah satunya yaitu dengan bermain. *Kedua*, perkembangan motoric bagi anak usia dini merupakan kegiatan

---

<sup>27</sup> M. Fadlillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017) hlm. 6

<sup>28</sup> Naili Rohmah, *Bermain dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Tarbawi. Vol. 13. No. 2. 2016, hlm. 29

<sup>29</sup> M. Fadlillah, *Bermain dan.....* hlm. 6

yang dilakukan dengan gerak, baik dengan gerak halus maupun kasar. Bermain membuat anak menggerakkan anggota tubuhnya untuk melatih otot-otot agar bugar. *Ketiga*, perkembangan kognitif bagi anak usia dini yaitu pengetahuan, ingatan, kreativitas daya pikir serta nalar. Dengan bermain anak dapat mengenal konsep, dan aturan dengan mudah. *Keempat*, Perkembangan bahasa bagi anak usia dini adalah bagaimana anak mampu berkomunikasi dengan orang lain. Dengan bermain anak dapat bersosialisasi dengan temannya, serta anak dapat mengungkapkan keinginannya. *Kelima*, perkembangan sosial bagi anak usia dini adalah dimana anak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dan orang lain. Dengan bermain anak bersosialisasi dengan temannya dan belajar memahami orang lain. *Keenam*, pengembangan kreativitas bagi anak usia dini merupakan kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru yang belum ada sebelumnya. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba idenya tanpa merasa takut, kesempatan untuk berpikir dan berimajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas.

Berbagai bentuk bermain yang dapat membantu mengembangkan kreativitas, antara lain: mendongeng, menggambar, bermain alat musik sederhana, bermain dengan lilin, permainan tulisan temple, permainan dengan balok, berolahraga. Kreativitas anak akan timbul ketika anak melakukan kegiatan melalui bermain, baik itu dilakukan sendiri maupun bermain bersama atau kelompok.

#### 4. Pentingnya Kreativitas

Kreativitas merupakan sebuah proses lahirnya kreasi yang baru dan orisinal. Bila tidak ada hambatan yang mengganggu perkembangan kreatifitas, cukup aman untuk mengatakan semakin cerdas anak semakin dapat ia menjadi kreatif. Anak tidak cukup bergantung pada pendapat yang ada sebelumnya, namun harus mampu menghasilkan gagasan-gagasan yang dapat menjawab permasalahan yang ada sekarang. Kreatifitas dapat dikatakan penting bagi perkembangan anak sebab :

- a. Kreativitas dapat memberikan kesenangan dan kepuasan tersendiri bagi anak, setelah dapat menciptakan sesuatu yang baru.
- b. Kreativitas dapat membantu sebuah proses yang menyebabkan lahirnya ide atau kreasi baru yang orisinal.
- c. Kreatifitas dapat melahirkan budaya kerja produktif, bukan mental konsumtif, sehingga dapat melahirkan tiap manusia aktif dan kreatif.
- d. Kreativitas dapat menjadi “kekuatan” (power) yang dapat menggerakkan manusia dari “tidak tahu” menjadi “tahu”, dari “tidak bisa” menjadi “bisa”, dari “bodoh” menjadi “cerdas”, dari “pasif” menjadi “aktif” dan sebagainya, tinggal manusianya, apakah kreatifitas yang ada pada diri setiap orang itu dikembangkan, atau justru malah dimatikan.<sup>30</sup>

5. Kreativitas menurut jenisnya terbagi menjadi empat kategori mendasar, yaitu:<sup>31</sup>

a. Kreativitas motorik

Kreativitas motorik adalah salah satu jenis kreatifitas yang banyak didominasi oleh kemampuan gerak refleks motorik seseorang. Kreativitas motorik anak ada dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. kreativitas yang diciptakan anak dengan otot halus anak, seperti kemampuan menangkap, menggengam, dan mewarna. Kemampuan kreatifitas motorik kasar yang tercipta secara alami dalam bentuk gerakan-gerakan tubuh. Misalnya gerak lentur penari balet.

b. Kreativitas imajinatif

Kreativitas imajinatif adalah jenis kreatifitas yang berhubungan dengan kemampuan berimajinasi dalam diri seseorang. Kreatifitas imajinatif merupakan salah satu jenis kreatifitas yang paling unik, indah dan bisa dibilang istimewa.

---

<sup>30</sup> Andang Isma'il, *Education Games; Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hal 132

<sup>31</sup> Jasa Unggul Muliawan, *Mengembangkan Imajinasi dan Kreatifitas Anak*. (Yogyakarta: Gava Media, 2016) hal 7-13.

c. Kreativitas intelektual

Kreativitas intelektual adalah salah satu jenis kreatifitas yang di dominasi pembentukannya oleh kemampuan akal pikiran dan rasionalitas manusia. Kreativitas intelek tual kerap kali disamakan dengan kognitif hal ini dikarenakan orang beranggapan bahwa anak yang baik dalam kemampuan ilmu eksaknya baik maka kreativitas intelektual anak juga baik.

d. Kreativitas gabungan

Kreatifitas yang tidak hanya didominasi oleh suatu unsur atau elemen tertentu, tetapi merupakan gabungan dua atau tiga unsur.

## B. Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukana karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.<sup>32</sup>

Hasan Alwi dkk, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia 0-6 tahun. Hal ini dikarenakan secara normatif, memang anak ditakdirkan sebagai seseorang yang lahir sampai usia enam tahun. Sementara itu ditinjau dari sisi usia kronologis *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.<sup>33</sup> Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak

<sup>32</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format* .....hlm. 32

<sup>33</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD* .....hlm.21

yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>34</sup>

## 2. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini berbeda dengan pertumbuhan. Dimana pertumbuhan lebih ditekankan pada bertambahnya ukuran fisik anak, sedangkan perkembangan lebih menekankan pada kejiwaan atau psikis anak usia dini. Namun keduanya memiliki hubungan yang saling berpengaruh, sehingga setiap kali ada pertumbuhan pasti akan ada perkembangan.

Perkembangan merupakan suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar. Libert, Paulus, dan Strauss mengartikan perkembangan sebagai proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.<sup>35</sup> Perkembangan psikis seorang anak akan terjadi seiring dengan adanya pertumbuhan pada anak. Perkembangan disini bersifat kualitatif. Artinya, perkembangan di sini ukurannya adalah kualitas bukan kuantitas.

Perkembangan anak usia dini adakalanya sangat cepat dan sangat lambat, sehingga ada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Factor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak tersebut, seperti keturunan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, misalnya lingkungan.

---

<sup>34</sup> Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik* (Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2012), hlm 18-19

<sup>35</sup> Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran* .....hlm. 32

a. Faktor Turunan (Genetik)

Setiap anak yang lahir mewariskan genetic dari orang tuanya. Factor genetic ini dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Gregor Mendel. Yang dimana penelitian ini dapat diimplementasikan dalam penelitian tersebut. Selain itu penelitian itu juga senada dengan aliran ativisme yang berpandangan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaanya. Sedangkan pengalaman dan pendidikan ttidak berpengaruh apa-apa.<sup>36</sup>

b. Faktor Lingkungan

Selain factor keturunan lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan disini bermakna luas. Bias dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pada hal ini lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan keluarga yang mendidik, mengasuh, membesarkan, serta masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadan alam sekitar dengan iklimnya, flora, dan fauna.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang awal dan pertama bagi anak. Sehingga segala sesuatu anak mencontoh dari apa yang dilakukan orang tuanya berdasarkan apa yang mereka lihat. Oleh sebab itu orang tua hendaknya memberikan perhatian khusus, terutama pada masa-masa keemasan anak.

Menurut Hamner dan Tunner peran orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak adalah: pada masa bayi orang tua berperan sebagai perawat, pada masa kanak-kanak orang tua berperan sebagai pelindung, pada usia prasekolah sebagai pengasuh, pada masa sekolah dasar sebagai pendorong, pada masa praremaja dan remaja berperan sebagai konselor.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*....., hlm.34

<sup>37</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*....., hlm. 35

Menurut Hurlocke unikan perbedaan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor perkembangan awal dan penghambat. Perkembangan awal ini merupakan masa kritis yang menentukan perbedaan tumbuh kembang antara anak yang satu dengan yang lain di pengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut: a. Faktor lingkungan social yang menyenangkan anak, b. Faktor emosi, c. Metode mendidik anak, d. Beban tanggung jawab, f. Faktor keluarga di masa anak-anak, g. Faktor rangsangan lingkungan <sup>38</sup>

### 3. Tahap perkembangan anak usia dini

Anak usia dini merupakan masa dimana semua aspek dalam dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Banyak perkembangan yang hendak dikembangkan secara maksimal pada diri anak, seperti perkembangan fisik motorik, kognitif, social emosi, bahasa, moral, seni, agama, serta imajinasi.

Janet Black melihat bahwa tumbuh kembang anak melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap *Infancy I* (0-1 tahun). Aspek yang perlu mendapat perhatian pada perkembangan tahap ini adalah: 1) perkembangan fisik motorik, 2) perkembangan pesiko-sosial, 3) perkembangan kognitif, 4) perkembangan bahasa.
- b. Tahap *Infancy II* (1-3 tahun). Aspek perkembangan pada tahap ini sama dengan tahap *Infancy I*, hanya saja kematangannya yang berbeda.
- c. Tahap anak umur 4-5 tahun. Aspek yang perlu dipelajari pada tahap ini sama dengan masa *Infancy*.<sup>39</sup>

Tahap perkembangan anak meliputi:

- a. Perkembangan fisik anak usia dini

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada masa anak-anak terdiri dari pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan

---

<sup>38</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 56

<sup>39</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD..... Hlm. 58*

kemampuan anak menggunakan seluruh anggota tubuh (otot-otot besar) untuk melakukan sesuatu.<sup>40</sup>

Keterampilan motorik kasar meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh seperti berjalan dan melompat. Sebelum tingkah laku refleks menyilang, bayi sudah dapat melakukan beberapa gerakan tubuh yang lebih terkendali dan disengaja. Perkembangan motorik halus adalah perkembangan kordinasi tangan dan mata. Aktivitas-aktivitas motorik halus mensyaratkan penggunaan otot-otot kecil di tangan.<sup>41</sup>

b. Perkembangan kognitif anak usia dini

Kognitif adalah kemampuan berfikir pada manusia. Hunt menyatakan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan memproses informasi yang diperoleh melalui indera. Sedangkan Gardner menyatakan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan menciptakan karya.<sup>42</sup> Kemudian Jean Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun sendiri secara aktif dunia kognitif mereka. Informasi tidak sekedar dituangkan kedalam pikiran anak lewat lingkungan, anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka melalui gagasan-gagasan baru.<sup>43</sup>

c. Perkembangan sosial anak usia dini

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

d. Perkembangan moral anak usia dini

Secara umum moralitas dapat diartikan sebagai kapasitas untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, bertindak atas

---

<sup>40</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 98

<sup>41</sup> Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publising, 2012), hlm.8

<sup>42</sup> Masganti Sit, *Perkembangan*.....hlm. 78

<sup>43</sup> Masganti Sit, *Perkembangan* .....hlm. 80

perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar norma atau aturan tersebut

#### 4. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki kekhasan dalam bertingkah laku. Sehingga hal tersebut dapat membuat orang dewasa yang disekitarnya dapat tertawa dan kadang juga merasa kesal. Hal ini dikarenakan anak usia dini mereka belum mengetahui dan memikirkan apa yang mereka lakukan dapat merugikan atau menguntungkan bagi mereka. Oleh sebab itu orang tua hendak mengawasi, membimbing dan mengarahkan anak agar apa yang mereka lakukan dapat bermanfaat.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat:<sup>44</sup>

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda pula.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dalam beraktivitas.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan hal-hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.

---

<sup>44</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD.....*, hlm. 57

- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal imajinatif. Anak tidak hanya suka cerita-cerita yang imajinatif yang disampaikan orang lain, tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain.
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginan tidak terpenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk kerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

Mengacu pada teori Piaget, anak usia dini dapat dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis, yang ditandai dengan pemikiran sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Berpikir secara konkret, yaitu anak belum dapat memahami atau memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak
- b. Realisme, yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata

---

<sup>45</sup>Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD...* hal. 36

- c. Egosentris, yaitu melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain
- d. Kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk
- e. Animisme, yaitu kecenderungan untuk berpikir bahwa semua objek yang ada di lingkungan memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana dimiliki anak
- f. Sentrasi, yaitu kecenderungan untuk mengonsentrasikan pada satu aspek dari suatu situasi
- g. Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.

Selain dari beberapa karakteristik diatas, anak juga suka meniru dan bermain. Kedua karakteristik ini sangat dominan mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Suka meniru disini anak suka mengikuti apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, yang menurut mereka mengesankan dan menarik. Sedangkan anak suka bermain, maksudnya setiap anak merupakan usia bermain. Jadi dalam keseharian mereka melakukan bermain. Oleh sebab itu, dalam konsep ini orang tua hendaknya mendidik anak melalui konsep bermain.

### C. Keluarga

#### 1. Pengertian Keluarga

Ada beberapa pengertian keluarga, baik dengan makna yang sempit maupun dengan makna yang luas.

- a. Dalam kamus besar bahasa Indonesia modern secara harfiah keluarga berarti sanak saudara, kaum, kerabat, orang seisi rumah, anak bini.
- b. Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* keluarga berasal dari kata *family* yang berarti:
  - 1) Kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka.

- 2) Kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak mereka, dan kerabat terdekat.
- 3) Semua keturunan dari nenek moyang yang sama.<sup>46</sup>

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul, serta tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.<sup>47</sup> Keluarga merupakan sebuah system yang utuh, didalamnya terdiri dari bagian-bagian struktur. Pola oraginasi setiap keluarga memainkan peran tertentu. Dalam keluarga, juga terjadi pola interaksi antara keluarga. Oleh karena itu memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap pola interaksi anak.<sup>48</sup>

## 2. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak usia dini. Selain keluarga sebagai lingkungan yang pertama, keluarga juga harus menjaga dan mendidik anaknya, selain itu keluarga juga memiliki fungsi-fungsi yang lain sebagai pendidik. Untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga hendaknya orang tua menjalankan fungsi keluarga tersebut dengan baik.

Berdasarkan kriteria Samsu Nizar menyatakan bahwa dalam memberdayakan pendidikan keluarga sangat relevan untuk dibahas beberapa fungsi keluarga. Selanjutnya ia membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi yaitu:<sup>49</sup>

### a. Fungsi agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Fungsi religious ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif.

---

<sup>46</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2016). Hlm. 41

<sup>47</sup> Amorisa Waratri, "Manilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol.13 No.1, 2018, hlm.17.

<sup>48</sup> Rohmat, "Keluarga dan Pola Pengasuhan", *Jurnal Stusi Gender & Anak STAIN Purwokerto* Vol.5 No. 1, 2010.

<sup>49</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, ..... hlm. 44-45

b. Fungsi biologis.

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidup tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan terpenuhi secara maksimal.

c. Fungsi Ekonomi.

Fungsi ekonomi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

d. Fungsi Kasih Sayang.

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain.

e. Fungsi Perlindungan.

Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota keluarga yang lain. Sebagai seorang kepala keluarga, ayah hendaknya mampu melindungi anggota keluarganya dari sesuatu hal yang mengancam.

f. Fungsi Pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya. Dari keluarga ini anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengetahui huruf, angka, dan bersosialisasi.

g. Fungsi Sosialisasi Anak.

Selain sebagai makhluk hidup, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi segala kebutuhannya. Dalam keluarga anak pertama kali melakukan sosialisasi. Anak mulai melakukan komunikasi dengan orang tua melalui pendengaran, gerak atau isyarat, hingga anak mampu berbicara.

#### h. Fungsi Rekreasi.

Selain kebutuhan biologis dan fisik, manusia juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Sehingga rekreasi disini merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan jiwa dan merilekskan pikiran.

### 3. Pendidikan dalam Keluarga dan Tujuannya.

Keluarga merupakan titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat domain untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, memiliki penyesuaian sosial yang baik. Kelurga juga merupakan faktor penentu perkembangan kepribadian anak, di samping fakto-faktor yang lain. Terutama saat anak pada periode keemasannya, pada masa ini sangat menentukan dan tidak boleh diabaikan oleh anggota keluarga.

Wiliam J. Goode mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani.<sup>50</sup>

Didalam keluarga anak mendapatkan berbagai pengaruh, baik dari apa yang mereka lihat, maupun dengar. Oleh karena itu keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan bersifat informal. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Sebagaimana fungsi keluarga yang telah disampaikan, kelurga hendaklah memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, dan pandangan hidup yang dibutuhkan oleh anak.

Sayangnya, sekarang tanggung jawab utama keluarga sebagai pendidik seringkali dilimpahkan pada pendidik formal (guru). Hal ini di sebabkan oleh tuntutan keadaan dimana orang tua yang harus bekerja memenuhi kebutuhan hidup, selain itu alokasi waktu yang minim untuk mendidik anak dikarenakan orang tua harus bekerja, dan juga minimnya

---

<sup>50</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, ..... hlm.49.

ilmu pengetahuan dan pendidikan orang tua yang menjadikan alasan untuk menyerahkan anaknya pada lembaga pendidikan formal.

#### 4. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua merupakan anggota keluarga yang pertama dan utama yang selalu berdampingan dengan dengan anak. Sehingga interaksi antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satunya yaitu terkait dengan pola asuh yang di gunakan orang tua pada anaknya sangat berpengaruh juga.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan mengajarkan nilai/moral, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya.<sup>51</sup>

Secara terminology pola asuh anak adalah suatu pola atau sisystem yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relative konsisten dari waktu kewaktu. Pola asuh dalam lingkungan keluarga juga adalah usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa.<sup>52</sup>

Jenis-jenis pola asuh yang digunakan orang tua diantaranya sebagai berikut:<sup>53</sup>

##### a. Pola asuh Demokratis

Pola asuh Demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

##### b. Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman.

---

<sup>51</sup> Lilis Madyawati, *Setrategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta, PT Kharisma Putra Utama, 2017), hlm. 36

<sup>52</sup> Muslima. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 1. No. 1. 2015. Hlm. 86.

<sup>53</sup> Lilis Madyawati, *Setrategi Pengembangan Bahasa.....* hlm. 37-39.

c. Pola asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

d. Pola asuh Temporizer

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling tidak konsisten. Orang tua sering tidak memiliki pendirian.

e. Pola asuh Appeasears

*Appeasers* merupakan pola asuh dari orang tua yang sangat khawatir akan anaknya, takut menjadi yang tidak baik.

5. Cara Orang Tua Menumbuhkan Kreativitas Anak.

Saat anak sudah mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua agar kreativitas anak dapat terbentuk dan tumbuh berkembang dengan baik. Berikut adalah beberapa hal tersebut:<sup>54</sup>

a. Jangan terlalu mendikte, membatasi, dan melarang kreativitas anak.

Setiap anak memiliki daya imajinasi dan inisiatif yang berbeda-beda dan sangat unik serta tak terbatas. Oleh karena itu orang tua tidak boleh membatasi dan melarang segala jenis kreativitas anak. Apabila anak terlalu dilarang dan dibatasi lama kelamaan anak akan kehilangan inisiatif didalam dirinya.

b. Jangan membatasi ide anak.

Anak kecil sering kali menunjukkan hal-hal yang mengejutkan, sebenarnya hal ini berasal dari ide kreatif anak yang unik. Ide-ide ini hendaknya dikembangkan sesuai kemampuan anak jangan sampai dibiarkan begitu saja yang nantinya akan menghambat perkembangan kreativitas anak.

---

<sup>54</sup> Nurla Isna Aunilah, *Membentuk Karakter Anak*, (Yogyakarta, Flash Book, 2015). Hlm. 80-85

- c. Jangan terbiasa mengejek dan mencela hasil kerja

Perlu disadari bahwa anak merupakan pribadi yang sedang berkembang dan masih banyak membutuhkan waktu belajar, oleh karena itu wajar saja apabila perbuatannya lebih banyak tidak sesuai dengan harapan kita.

- d. Jangan menakut-nakuti anak

Terkadang orang tua terkadang menakut-nakuti anaknya. Perlu kita ketahui menakut-nakuti anak merupakan tindakan yang dapat membunuh imajinasi dan kreativitasnya. Anak yang biasa ditakut-takuti akan menjadi pribadi yang kurang berani mencoba, kurang berani mengambil keputusan dan bereksplorasi.

- e. Jangan membenci keinginan anak melakukan sesuatu.

Meskipun anak sering melakukan kesalahan dan membuat kita jengkel, namun tetaplah menjadi orang tua yang sabar. Jangan sampai mendidik yang dilakukan ditandai oleh kebencian tetapi dilakukan demi kebaikan buah hati kita dan karna kita juga menyayangnya.

- f. Berikan tantangan pada anak

Anak kreatif biasanya menyukai tantangan. Sehingga sebagai orang tua memberikan tantangan kepada anaknya agar anak berani mencoba melakukan hal-hal yang baru yang dapat mengasah kreativitasnya.

- g. Sering-sering memberi pilihan kepada anak.

Anak perlu mendapatkan banyak pilihan agar ia mampu menentukan keputusan dengan tepat. Anak yang kurang diberi pilihan dan harus mengikuti kata orang tuanya ia akan menjadi pribadi yang kurang inovatif, stagnan, dan berpikir jumud.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>55</sup>

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>56</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>57</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 3

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4

<sup>57</sup> Sugiyono, *Meode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 15

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>58</sup>

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data mengenai keadaan yang sebenarnya dilapangan. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April dan Mei tahun 2020. Sedangkan tempat penelitian yang di pilih peneliti untuk melakukan penelitian adalah pada 10 keluarga di Desa Medayu Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara yang mampu mengembangkan kreativitas anaknya dengan baik. Berikut ini daftar nama keluarga

**Tabel. 1**  
**Data Keluarga yang akan diteliti**

NO	Nama Anak	Nama Orang Tua	Umur Anak
1.	Hatta Atailah Al-Fait Setiono	Budi Setiono	5,10 tahun
2.	Naura Hasna Anida	Rusam	6 tahun
3.	M. Hafidz Fadurahman	Mistur	5,8 tahun
4.	Hafshoh Rahmatania	Wahyudi	4 tahun
5.	Thalita Farras Shaliha	Aris Pamarto, A.	5,10 tahun
6.	M. Rashdan Al Ghani	Mulyono	5 tahun
7.	Adelia Sesa Yuana	Warto	4,5 tahun
8.	Arjuna Putra Lukman	Acep Lukman	4 tahun
9.	Muhammad Fatulloh	Mislam	6 tahun
10.	Naura Putri Chaerunisa	Latif Hidayat	6 tahun

## C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hak-hak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat

<sup>58</sup> Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3

penelitian. Pada penelitian ini subjek yang peneliti lakukan yaitu anak usia dini.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang menjadi focus penelitian, dalam hal ini objek penelitian terkait dengan pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>59</sup> Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian serta seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>60</sup> Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

#### 1. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa, “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>61</sup> Metode ini di gunakan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan tentang apa yang terjadi di lapangan. Disini yang di observasi adalah terkait bagaimana orangtua mengembangkan kreativitas anak.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*....., hlm. 308

<sup>60</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 233

<sup>61</sup> Sugiyono, *Meode Penelitian ...*, hlm. 310.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>62</sup> Pendapat lain mengatakan observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dengan cara turun langsung ke lokasi atau lapangan serta mengamati, kemudian mencatat hal-hal yang sekiranya mendukung penelitian.

Menurut Sugiyono ada tiga komponen yang diobservasi dalam penelitian kualitatif, yaitu:<sup>64</sup>

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu,
- c. *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung, dengan subjek penelitiannya yakni orang tua dan anak. Teknik Observasi Demikian dipilih karena karakter yang memungkinkan untuk dapat mengakrabkan peneliti dengan subjek penelitian dan juga memperoleh pengalaman langsung dalam proses pengasuhan sehingga mampu menemukan hal-hal yang tidak terungkap dari informan dalam wawancara karena biasanya ada hal yang ditutup-tutupi.

Metode penelitian guna memperoleh data tentang kegiatan bagaimana pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga. Adapun pihak yang diobservasi adalah orang tua dan peserta didik.

---

<sup>62</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 158

<sup>63</sup> Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104

<sup>64</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian*....., hlm. 229

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu di lakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>65</sup> Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara atau *interview* menurut Suharsimi Arikunto adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).<sup>66</sup> Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut terdiri dari dua orang atau lebih secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh pewawancara (*interviewer*).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>67</sup>

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topic dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada

---

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*..... hlm. 186.

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*....., hlm. 198

<sup>67</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.50

informen untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Sebelum melakukan wawancara berjalan lancar, yaitu:

- a. Menentukan terwawancara
- b. Meminta izin dengan subjek penelitian dan membuat kesepakatan untuk menentukan waktu, tempat dan alat yang digunakan dalam wawancara.
- c. Menyusun materi wawancara yang nantinya sebagai panduan agar fokus pada informasi yang dibutuhkan

Melalui wawancara ini peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga. Peneliti melakukan wawancara dengan orangtua maupun pengasuh anak usia dini

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen 41ias berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.<sup>68</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga. Dokumentasi berupa foto kegiatan pengembangan kreativitas anak dan foto saat wawancara.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan terhadap orang lain.<sup>69</sup>

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah untuk menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuanitatif. Miles and

<sup>68</sup> Sugiyono, *Meode Penelitian ...*, hlm.329.

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif..... hlm. 248*

Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terusmenerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, conclusion drawing/verification*.

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Seperti yang dikemukakan, makin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data anak makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek tertentu.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarag. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini peneliti mereduksi data dengan membuat kategori dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap reduksi ini peneliti akan memilih data yakni dengan memfokuskan pada bagaimana Kegiatan yang diberikan orang tua, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Supaya data yang telah direduksi lebih mudah di pahami orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

---

<sup>70</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*....., hlm.338

hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering disajikan adalah dengan tes yang bersifat naratif.<sup>71</sup>

Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka teorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dengan benar juga.

Peneliti melakukan penyajian data yang telah diredukdi dalam bentuk naratif, untuk memudahkan dalam mengetahui proses pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga, peneliti menyusun data-data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan dikeluarga yang telah ditentukan sebelumnya.

### 3. *Conclusion drawing / verification.*

Verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>72</sup> Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Menarik kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti melalui dat-data yang terkumpul dan kemudian kesimpulan tersebut diferivikasi atau diuji kebenarannya dan validitasnya. Dalam pengolahan data, peneliti mulai mencari makna dari data yang sudah terkumpul. Kemudian peneliti mnecari penjelasan lalu menyusun pola-pola hubungan tertentu yang mudah dipahami. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu

---

<sup>71</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*....., hlm.338

<sup>72</sup> Sugiyono, *Meode Penelitian* ..... , hlm.337-345

dengan lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban benar atas setiap permasalahan yang ada.

Dari data penelitian yang telah diperoleh sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan mengenai Bagaimana pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga.

## F. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data yang diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data ada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*Transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).

Dalam menguji keabsahan data yang peneliti lakukan ialah dengan melakukan triangulasi data. Triangulasi merupakan pengecekan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, atau biasa di sebut dengan pengecekan ulang. Tekniknya yaitu dengan memeriksa kembali data dengan triangulasi sumber dan metode. Menurut Patton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan beberapa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>73</sup> Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembandingan untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton terdapat dua strategi, yakni 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi jenis ketiga yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk

---

<sup>73</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*..... hlm.125

keperuan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi dengan *teori* menurut Lincoln dan Guba berdasarka anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.<sup>74</sup>



---

<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian*.....hlm.330

**BAB IV**  
**PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI**  
**DALAM KELUARGA DI DESA MEDAYU KECAMATAN WANADADI**  
**KABUPATEN BANJARNEGARA**

**A. Peofil Keluarga**

1. Keluarga Budi Setiono dan istrinya bernama Laeli Fajrin. Keluarga kecil ini sudah menjalin rumah tangga selama tujuh tahun, yang dikaruniai dua orang anak. Satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Anak laki-lakinya bernama Hatta Attailah yang berumur 5 tahun 10 bulan. Sekarang berada di taman kanak-kanak. Sedangkan anak yang kedua bernama Fanda yang berumur 10 bulan. Keluarga ini beralamat di Desa Medayu RT.02 RW 02 Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara. Latar belakang Budi Setiono, 33 tahun yang merupakan lulusan Sarjana Pertanian membawa pada beliau pada pekerjaan sebagai karyawan swasta pada salah satu PT produk makanan ringan. Sedang istrinya Laeli 29 tahun memiliki latar belakang lulusan D3 Pertanian yang sekarang mengurus urusan rumah tangga secara penuh. Keluarga sederhana ini memiliki kesan yang baik dengan lingkungannya. Karna mereka biasa bersosialisasi dan mengikuti segala bentuk kegiatan yang ada dengan masyarakat. Dengan pengalaman yang orang tua miliki mereka berdua selalu memberikan yang terbaik untuk kedua anaknya, dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak dengan maksimal.
2. Keluarga Rusam dan istrinya bernama Sumiati. Latar belakang pendidikan Rusam, 55 tahun yaitu SLTA yang membawa beliau pada pekerjaan sebagai buruh. Dan istrinya Sumiati 42 tahun yang berlatar belakang pendidikan SMP, sekarang mengurus urusan rumah tangga. Keluarga sederhana ini memiliki empat orang anak yang pertama adalah Adi, 25 tahun sekarang bekerja sebagai karyawan pada sebuah minimarket yang ada di Banjarnegara. Yang kedua adalah Fais, 17 tahun yang sekarang masih berada di bangku Sekolah Menengah Kejuruan. Yang ketiga adalah

Ayu, 8 tahun yang sekarang duduk di bangku Sekolah Dasar, dan yang keempat adalah Naura Hasna, 6 tahun dan masih duduk di Taman Kanak-kanak. Keluarga ini beralamat di Desa Medayu RT.02 RW 02 Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara. Merupakan keluarga sederhana yang memiliki kesan yang baik dengan tetangganya. Karena keterbatasan pendidikan dan keuangan yang tidak menentu menjadikan keluarga ini berjuang keras agar keempat anaknya dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Keterbelakangan ini membuat keluarga ini baik dalam membaca peluang yang ada. Untuk anaknya mereka kreatif dalam memberikan anak sesuatu, agar dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Keluarga Mistur dan istrinya Tri Sugiarti. Merupakan salah satu keluarga kecil yang berada di Desa Medayu RT.03 RW 02 Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara. Keluarga ini dikaruniai dua orang anak. Yang pertama adalah Syifa, 14 tahun yang sekarang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dan yang kedua adalah Muhammad Hafis, 5 tahun 8 bulan yang masih berada di Taman Kanak-kanak. Mistur, 51 tahun merupakan lulusan SD yang sekarang bekerja dalam bidang konstruksi. Beliau terbiasa bekerja berat dalam membangun gedung atau rumah. Sedangkan istrinya Tri, 37 tahun yang lulusan Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini, yang bekerja sebagai guru tetap pada sebuah Yayasan. Karena istrinya merupakan seorang guru maka seharusnya segala aspek perkembangan anak dan pertumbuhan anak lebih diperhatikan secara maksimal. Selain bekerja dalam bidang konstruksi Mistur juga merupakan guru ngaji anak-anak pada TPQ Al-Huda Medayu. Dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, beliau berusaha untuk mengembangkan segala aspek perkembangan dan pertumbuhan anak dengan berbagai cara yang mereka ketahui agar dapat berjalan semaksimal mungkin.
4. Keluarga Wahyudi dan istrinya bernama Mutmainnah. Wahyudi merupakan pria 36 tahun yang merupakan Sarjana Pendidikan yang sekarang bekerja menjadi seorang guru Sekolah Dasar. Sedangkan istrinya

Mutmainnah, 36 tahun yang merupakan Sarjana Pendidikan sekarang bekerja sebagai guru pada Taman Kanak-kanak. Karena umur pernikahan keluarga ini bisa dibilang masih muda, keluarga kecil ini baru diberi satu orang anak. Yaitu Hafshoh Rahmatania, 4 tahun yang sekarang masuk Taman Kanak-kanak. Keluarga ini memiliki hubungan dengan tetangga yang baik. Mereka selalu ikut serta dalam semua kegiatan yang di adakan oleh lingkungan. Selain itu sepasang suami istri ini juga mengajar pada TPQ Al-Huda yang ada di Desa Medayu. Sehingga membuat mereka tambah dalam pengalaman, untuk memberikan rangsangan yang baik untuk tumbuh dan kembang anak. Keluarga kecil ini beralamat di Desa Medayu RT.02 RW 02 Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara.

5. Keluarga Aris Pamarto dan istrinya bernama Kustianingsih. Aris Pamarto, 49 tahun merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas yang sekarang bekerja sebagai Swasta. Pekerjaannya menuntut beliau untuk bekerja diluar pulau demi menghidupi semua anggota keluarganya. Istrinya Kustianingsih, 47 tahun lulusan Sekolah Menengah Atas yang sekarang sebagai pengurus rumah tangga. Perjalanan keluarga ini bisa dibilang lama, karena menginjang umur sekitar hampir 30 tahun. Keluarga ini dikaruniai oleh empat orang anak. Yang pertama aji yang sudah memiliki keluarga sendiri, kedua adalah Reza, 20 tahun yang sekarang bekerja sebagai kariawan di salah satu toko. Ketiga adalah Resti 18 Tahun yang sekarang masih berada pada Sekolah Menengah Atas. Dan yang keempat adalah Thatia Farras 5 tahun 10 bulan yang masih berada pada Taman Kanak-kanak. Pengalaman dalam mendidik ketiga anak sebelumnya menjadi pelajaran dalam mengasuh anaknya yang keempat agar lebih baik. Sehingga dalam mengasuh anaknya yang keempat perkembangan dan pertumbuhan anak sangatlah diperhatikan.
6. Keluarga Mulyono dan istrinya bernama Siti. Mulyono merupakan lelaki 39 tahun merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama dan sekarang bekerja sebagai buruh harian. Sedangkan istrinya Siti Hasanah 38 tahun merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama sekarang pekerjaannya

sebagai ibu rumah tangga. Keluarga sederhana ini beralamat di Desa Medayu RT.02 RW.02 Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara. Keluarga kecil ini dikaruniai dua orang anak. Yang pertama Felia, 9 tahun yang masih berada di bangku Sekolah Dasar. Yang kedua adalah Ghani 5 tahun yang masih berada di taman kanak-kanak. Keluarga kecil ini memiliki tingkat social dengan lingkungannya baik. Namun anaknya yang pemalu menjadi jarang bersosialisasi dan bermain dengan temannya. Kedua anaknya lebih senang bermain sendiri didalam rumah. Sehingga rasa ada beberapa perkembangan anak yang kurang berkembang. Seperti pada anak yang kedua kurangnya bersosialisasi anak dalam berbicara memiliki kesulitan mengucapkan beberapa huruf, dan penyusunan kalimatnya masih belum sesuai. Namun demikian orang tua selalu sebisa mungkin mengembangkan kemampuan anak dengan berbagai cara.

7. Keluarga Warto dan istrinya Khomsiyah. Keluarga ini beralamat di Desa Medayu RT.03 RW.02 Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara. Warto merupakan pria 42 tahun yang merupakan lulusan Sekolah Dasar dan sekarang bekerja sebagai Swasta. Sedang Istrinya Khomsiyah 36 tahun Sarjana Pendidikan yang sekarang bekerja sebagai guru di salah satu lembaga Kelompok Bermain. Keluarga kecil ini dikaruniai dua orang anak. Yang pertama Ifna, perempuan 18 tahun yang sekarang berada di Bangku Sekolah Menengah Atas. Yang kedua Adelia Sesa, perempuan 4,5 tahun yang masih berada di Taman Kanak-Kanak. Keluarga kecil ini merupakan keluarga yang aktif bersosial dengan lingkungannya. Segala kegiatan kemasyarakatan keluarga ini selalu ikut. Keluarga ini berusaha untuk selalu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan memberikan sesuatu yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal.
8. Keluarga Acep dan istrinya bernama Melan. Acep merupakan lelaki berusia 29 tahun, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dan sekarang bekerja sebagai wiraswasta. Sedangkan istrinya Melan merupakan perempuan 27 tahun, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang sekarang

bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga kecil ini merupakan keluarga yang masih baru. keluarga ini dikaruniai satu orang anak yang bernama Arjuna Putra, laki-laki berumur 4 tahun. Keluarga kecil ini tinggal bersama keluarga besar orang tua istrinya. Hal ini yang kadang membuat beda cara pengasuhan antar orangtua dan nenek anak tersebut. Namun Acep dan istri selalu berkerja keras untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya. Ada sedikit kekhawatiran pada Melan, bahwa karna ini anak pertama tanggung jawab iya untuk memberikan yang terbaik sangat besar, karna ini merupakan pengalaman pertama bagi pasangan ini.

9. Keluarga Mislan dan istrinya Lusi. Merupakan salah Satu keluarga di Desa Medayu RT.02 RW.02 Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara. Mislan merupakan laki-laki berusia 30 tahun, lulusan Sekolah Menengah Atas dan sekarang bekerja sebagai Buruh Harian. Sedang istrinya Lusi merupakan lulusan Sekolah Dasar dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga kecil ini dikauruniai satu orang putra yang bernama Muhammad Fatulloh berusia 6 tahun yang sekarang masih berada di bangku Taman Kanak-Kanak. Menurut lingkungannya keluarga ini kurang bersosialisasi dengan tetangganya. Dalam beberapa hal mereka ikut bermasyarakat, dalam beberapa hal lain mereka tidak. Namun anaknya berbeda dengan kedua orang tuanya. Karna bapaknya bekerja dan ibunya sebagai ibu rumah tangga dan memiliki serabutan membuat bulumata palsu, membuat anak ini sering bermain dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya. Namun keluarga ini selalu berusaha yang terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya, tentunya dengan cara yang mereka lakukan.
10. Keluarga Latif dan istrinya Dini. keluarga ini terdiri dari Latif laki-laki usia 32 tahun lulusan Sekolah Menengah Pertama. Dan istri berna Dini usia 29 tahun lulusan Sekolah Menengah Kejuruan sekarang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga kecil ini berada di Desa Medayu RT.03 RW.01 Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara. Keluarga kecil ini dikaruniai seorang putri yang bernama Naura Putri berusia 6 tahun dan masih berada pada Taman Kanak-Kanak. Keluarga kecil ini

memiliki tingkat sosialisasi yang baik dengan tetangganya. Namun anaknya Naura memiliki sifat yang lebih suka bermain sendiri daripada bersama dengan temannya. Sehingga rasa social anak kurang. Namun demikian orang tua selalu berusaha mengajak anak untuk bersosialisasi dengan temannya. Selain itu orang tua juga memperhatikan baik bagai mana pertumbuhan dan perkembangan anak karna ini merupakan anak pertama.

## **B. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga**

Setiap anak yang lahir memiliki potensi kreatif dan potensi itu dapat dikembangkan dengan baik serta dipupuk untuk tumbuh dan berkembang, tidak ada orang yang tidak memiliki kreativitas sama sekali, seperti hakekatnya semua orang memiliki kemampuan untuk berfikir. Tinggal bagaimana dalam menumbuhkannya serta mengembangkannya secara maksimal.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, keluarga mempunyai peran yang besar. Setiap orang tua berkewajiban pada tumbuh kembang anak. Namun kebanyakan orang tua pada saat sudah menitipkan anaknya pada suatu lembaga, maka orang tua beranggapan bahwa tumbuh kembang anak merupakan tugas dari lembaga pendidikan tersebut. Anggapan itu kurang sesuai dengan tanggung jawab keluarga untuk membimbing dan mendidik anaknya.

Kegiatan pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga merupakan kegiatan yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan kreativitas anak. Kreativitas bagi anak usia dini sangatlah penting di kembangkan sejak dini. Karena pada zaman seperti ini perkembangan, perubahan, dan kemajuan disegala bidang baik teknologi maupun pengetahuan yang sangat cepat, membutuhkan kreativitas dalam menyikapinya sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna dalam pengetahuan. Selain itu kreativitas juga dapat membentuk pola pikir anak untuk menghasilkan hal baru serta dapat mengembangkan hal-hal baru yang dia peroleh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis memperoleh data tentang pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga yang ada pada 10 keluarga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada bab ini akan disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data yang dimaksud untuk menyajikan atau memaparkan data dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian di 10 keluarga. Penelitian ini difokuskan pada Bagaimana pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga. Berikut penulis sajikan data:

Di 10 keluarga yang diteliti pengembangan kreativitas anak dilakukan dengan kegiatan berikut meliputi:

### **1. Pengembangan Kreativitas Motorik**

Perkembangan fisik bagi anak melibatkan dua wilayah koordinasi motorik penting, yaitu gerak yang dikendalikan oleh otot besar atau kasar yang dikendalikan oleh otot kecil atau halus. Berikut kegiatan yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan kreativitas motorik anak:

#### **a. Keluarga Budi dan Laeli**

Kegiatan yang digunakan oleh keluarga ini dalam mengembangkan kreativitas motorik anak adalah dengan memberikan anak permainan yang dapat mendukung kreativitasnya seperti permainan bongkar pasang, anak menyukai permainan bongkar pasang terutama saat anak menyusun bagian-bagian yang belum tersusun dengan sempurna anak akan berusaha untuk menyusunnya sendiri. Permainan bongkar pasang dapat melatih motorik anak karna anak dapat menyentuh media dan merasakan bentuk dari bagian yang anak ambil. Selain anak berlatih untuk menggenggam tapi anak juga berlatih untuk menyesuaikan dalam menyatukan bagian-bagian pada permainan bongkar pasang tersebut. Selain itu untuk mengembangkakan motorik halus anak, orang tua memfasilitasi anak dengan buku gambar

dan media warna dimana anak yang suka menggambar dan mewarnai, hal ini dianggap dapat melatih motorik halus tangan anak.<sup>75</sup>

Selain itu untuk melatih motorik kasar orang tua melatih anak dengan bersepeda, dan membawa anak ke ladang. Bersepeda dapat melatih keseimbangan anak dan motorik kasar anak pada bagian kaki. Sedangkan membawa anak ke ladang dapat melatih motorik kasar yaitu pada bagian kaki. Dimana kalau di ladang anak dapat berlatih meniti, berjalan di area yang tidak datar, dan dengan tekstur tanah yang berbeda, sehingga anak dapat menyesuaikan. Selain itu orang tua juga menyertakan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti saat memasak. Orang tua memberikan perintah pada anak untuk mengambilkan sesuatu dan membantu memotong sayuran. Hal ini dapat melatih motorik kasar anak dan melatih motorik halus anak dengan berlatih memotong.

Orang tua tidak memiliki waktu tertentu untuk mengembangkan kreativitas motorik anak. Orang tua memberikan waktu yang luang untuk melakukannya. Hanya saja orang tua lebih menekankan pada saat bermain orang tua berusaha menyediakan permainan yang dapat mengembangkan kreativitas motorik anak. Proses pengembangan kreativitas dilakukan berdasarkan *mood* anak. Sebagai contoh apabila anak sedang *mood* bermain bongkar pasang maka orang tua menyediakannya, apabila anak sedang tidak *mood* maka orang tua tidak memaksa anak untuk melakukannya.

Namun demikian pada keluarga ini memiliki anak yang lebih menonjol pada kreativitas motorik kasar daripada motorik halus ditunjukkan pada kelincahan anak bergerak diluar seperti meniti, berlari, bergerak, reflek menanggapi rangsang yang baik. Sedangkan pada motorik halus belum berkembang secara maksimal ditunjukkan pada saat anak menulis masih kesusahan, dan saat anak menggambar belum

---

<sup>75</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Laeli pada tanggal 9 April 2020

maksimal dalam membuat bentuk, walau saat pemilihan warna anak sudah baik dan sesuai.

b. Keluarga Rusam dan Sum

Kegiatan yang dilakukan oleh keluarga ini dalam mengembangkan kreativitas anak adalah dengan mendukung permainan yang anak sukai seperti anak suka mewarnai maka orang tua mendukung anak dengan memberikan anak buku media warna berdasarkan gambar yang anak sukai. Agar anak tidak mudah bosan orang tua memberi variasi pada setiap pembelian media gambar yang diberikan pada anak. Melalui pemberian media cara mewarnai anak semakin kompleks dan sesuai dengan imajinasinya. Selain itu untuk mengembangkan kreativitas motorik kasar anak sering bermain diluar ruangan seperti bermain lompat tali, englek, dan bermain egrang. Orang tua juga mengikutkan anak pada jam tambahan menari yang ada di sekolah. Hal ini dapat mengembangkan kreativitas motorik kasar anak dan perkembangannya lebih terarah.<sup>76</sup>

Anak lebih menonjol pada kreativitas motorik kasar daripada kreativitas motorik halus. Hal ini ditunjukkan pada saat kepiawaian anak saat menari, dapat dengan lentur menggerakkan anggota tubuhnya. Hambatan yang dialami adalah anak mudah merasa bosan sehingga orang tua harus lebih memperhatikan kegiatan anak.

c. Keluarga Mistur dan Tri

Orang tua merangsang perkembangan kreativitas anak dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan membiarkan anak menciptakan atau menghasilkan hal-hal baru, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Anak sering berkreasi membuat mobil-mobilan dari berbagai bahan, seperti dari botol plastik, kulit jeruk bali dan menggunakan bambu. Dengan kegiatan membuat permainannya sendiri, kreativitas anak terasah. Selain kreativitas motorik anak tapi juga kreativitas anak berpikir memecahkan masalah langkah-langkah

---

<sup>76</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Sumiati pada tanggal 9 April 2020

agar dapat membuat permainan tersebut. Anak suka membuat permainannya sendiri terutama mobil-mobilan. Kesesuaian anak dalam membentuk dan memotong bahan untuk membuat mobil-mobilan merupakan kemampuan motorik halus anak. Anak suka beraktifitas membuat sesuatu dengan kemampuan yang anak miliki, dengan otomatis anak melakukan kegiatan motorik kasar seperti saat mengumpulkan bahan, berlari, berjalan.<sup>77</sup>

Dalam pengembangan kreativitas orang tua tidak memiliki waktu khusus. Hanya saja saat anak bermain orang tua berusaha mengawasi dan membimbing anak untuk melakukan hal-hal yang dapat mengembangkan kreativitas anak.

Anak lebih menonjol pada kreativitas motorik halus. Hal ini ditunjukkan saat anak membuat mainannya sendiri dan pada saat mewarnai anak sudah dapat mewarnai dengan baik ditunjukkan anak pernah memperoleh juara pada lomba mewarnai.

d. Keluarga Wahyudi dan Mut

Keluarga ini menggunakan kegiatan bermain sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas anak. Permainan yang digunakan adalah balok kayu dan menggambar atau mewarnai. Dengan balok kayu akan mengenalkan pada anak mengenai bentuk juga melatih otak anak untuk dapat menyesuaikan dan menghubungkan antara bentuk yang satu dan yang lain, agar dapat terbentuk bangun seperti yang anak inginkan. Permainan ini biasanya anak lakukan dengan teman-temannya. Sehingga anak juga dapat bertukar ide dalam bermain balok tersebut. Permainan balok kayu dapat melatih motorik anak dengan anak berlatih menggenggam dan menyesuaikan. Selain itu mewarnai dan menggambar juga dapat melatih motorik halus anak.<sup>78</sup>

Motorik kasar anak dilatih dengan permainan seperti jenglek dan bermain lompat tali. Permainan ini diharapkan dapat melatih

---

<sup>77</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Tri pada tanggal 9 April 2020

<sup>78</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Mut pada tanggal 10 April 2020

motorik kasar anak, terutama pada kekuatan kaki dan keseimbangan. Walaupun anak lebih condong pada kreativitas motorik halus, dimana anak saat mewarnai dan menulis sudah dapat rapih dan membentuk huruf dengan maksimal. Namun untuk kreativitas motorik kasar anak kurang maksimal ditunjukkan saat bermain engklek dan bernjinjit anak belum mampu menjaga keseimbangan tubuh. Kreativitas motorik anak kurang maksimal, sehingga orang tua perlu memperhatikannya kembali. Hambatan yang dialami orang tua dalam pengembangan kreativitas motorik ini adalah dimana anak yang mudah menyerah apa bila mendapatkan kesalahan atau luka saat bermain maka anak akan merasa trauma.

e. Keluarga Aris dan Kus

Mewarnai merupakan ajang dimana anak berkreasi sesuai dengan imajinasi anak. Orang tua memfasilitasi anak dengan buku gambar dan media warna. Untuk mengurangi rasa mudah bosan anak orang tua memberikan variasi pada kegiatannya. Selain itu media warna yang digunakan orang tua juga bervariasi. Menggambar dan mewarnai merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas motorik halus anak. Untuk mengembangkan kreativitas motorik kasar orang tua tidak terlalu fokus dalam hal itu hanya saja anak bermain permainan yang ada dengan temannya. Permainan yang sering anak lakukan seperti petak umpet dan baronan.<sup>79</sup>

Orang tua tidak memiliki alokasi khusus untuk mengembangkan kreativitas motorik anak. Pengembangan kreativitas mengalir hanya sesuai dengan yang diinginkan anak. Walau orang tua telah memfasilitasi media untuk pengembangan motorik halus anak, tapi hasil yang didapat masih kurang maksimal. Anak dalam memberi warna masih belum rapih dan saat anak menulis huruf “s” masih sama dengan menulis angka “5” .

---

<sup>79</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Kus pada tanggal 10 April 2020

f. Keluarga Mulyono dan Siti

Kegiatan untuk mengembangkan kreativitas anak yang digunakan keluarga ini yaitu dengan permainan bongkar pasang dan kertas media warna. Permainan bongkar pasang yang diberikan orang tua adalah bongkar pasang mobil-mobilan dan robot. Anak senang bermain bongkar pasang karena anak merasa mereka memiliki tantangan untuk menyelesaikannya. Selain itu pemberian media buku untuk anak belajar juga bervariasi. Agar anak tidak mudah bosan. Karena anak senang mewarnai cara anak memadukan warna dan memilih warna sudah lebih obyektif dan arsip pada kertas atau media warna sudah lebih halus. Untuk mengembangkan kreativitas motorik kasar, orang tua memberikan kegiatan berupa mengajak anak bermain memanjat jarring, bersepeda, dan bermain sepatu roda.<sup>80</sup>

Orang tua tidak memberikan waktu tertentu untuk melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan dilakukan berdasarkan kemauan anak. Hanya saja orang tua berusaha untuk memfasilitasi hal-hal yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Anak kreatif dalam hal motorik halus ditunjukkan anak pernah mengikuti lomba mewarnai dan mendapat juara.

g. Keluarga Warto dan Khom

Kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas motorik dengan bermain tanah. Permainan ini dilakukan anak dengan membentuk sesuai dengan bentuk yang anak inginkan. Disini imajinasi anak akan menghasilkan ide-ide untuk membentuk sesuatu berdasarkan keinginannya. Kesesuaian antara imajinasi dan gerak tangan anak untuk membentuk sesuatu merupakan sebuah sisi yang lebih untuk anak. Orang tua hanya menyiapkan tanah dan menarik perhatian anak untuk memainkannya. Orang tua tidak memiliki alokasi tertentu untuk

---

<sup>80</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Siti pada tanggal 10 April 2020

melakukan permainan ini hanya saat anak merasa bosan orang tua segera mengarahkan anak untuk melakukannya.<sup>81</sup>

Selain bermain tanah hal lain yang digunakan orang tua adalah memfasilitasi anak dengan permainan lain seperti mewarnai dan menggambar. Disela waktu setelah isa orang tua memberikan kertas atau media warna. biasanya dengan inisiatif anak akan mengambil dan menggunakannya. Selain itu anak juga gemar bermain diluar untuk mengembangkan kreativitas motorik anak. Untuk motorik kasar anak biasanya bermain sepeda, engklek dan bermain sepatu roda. Kemampuan anak dalam menyeimbangkan diri menjadi poin tersendiri dalam kreativitas motorik anak.

#### h. Keluarga Acep dan Melan

Permainan diberikan orang tua adalah *puzzle*. Anak senang bermain *pazzel* terutama dengan temannya biasanya anak bekerja sama untuk menyelesaikannya. *Pazzel* yang diberikan orang tua juga beragam tidak hanya satu sehingga anak tidak mudah bosan. Pemberian *pazzel* pada anak dilakuakn saat anak merasa bosan dan tidak ada waktu khusus yang memang disiapkan oleh orang tua. kemampuan anak dalam hal seni yaitu anak telah mampu menirukan nyanyian dengan cepat dan mampu mengingatnya. Lagu anak-anak sering diperdengarkan oleh kedua orang tuanya. Selain itu inisiatif anak jika mendengar lagu maka anak akan membuat bunyi dengan barang yang ada di sekitarnya. Dan suara yang dihasilkan juga iramanya baik nyambung dengan lagunya.<sup>82</sup>

Anak senang sekali bermain diluar rumah bersama teman-temannya. Sehingga anak juga sering melakukan kegiatan bermain untuk mengembangkan kreativitas motorik kasar. Anak sering bermain baren, englek, layangan dan bermain air di sungai. Anak sudah dapat berenang dengan kemampuannya sendiri, dan kemampuan anak

---

<sup>81</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Khom pada tanggal 11 April 2020

<sup>82</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Melan pada tanggal 11 April 2020

menjaga keseimbangan saat berjalan di galengan dan meniti jembatan kecil menjadikan motorik kasar anak lebih berkembang.

i. Keluarga Mislam dan Lusi

Kegiatan pengembangan kreativitas yang digunakan adalah dengan mewarnai dan permainan bongkar pasang. Anak suka dalam memainkan permainan tersebut. Dengan permainan tersebut orang tua memberikan alat berupa pensil warna dan media gambar untuk anak. Anak suka mewarnai apalagi jika anak sedang belajar sendiri di rumah, lebih sering menggambar dan mewarnai. Orang tua menyediakan media warna dan pensil warna untuk anak. Melalui menggambar dan mewarnai kreativitas motorik halus anak dapat berkembang.<sup>83</sup>

Orang tua tidak memiliki alokasi waktu khusus untuk anak pengembangan motorik anak. Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya namun tetap mengawasinya. Dari hal ini kreativitas motorik anak masih kurang ditunjukkan saat anak menggambar anak masih belum sesuai dalam membentuk pola dan pada saat mewarnai belum penuh. Untuk kreativitas motorik kasar anak kurang berkembang karena anak yang jarang bermain diluar menjadikan gerak anak terbatas. Anak masih kesusahan dalam bermain engklek dan meniti diatas papan titian.

j. Keluarga Latih dan Dini

Kegiatan pengembangan kreativitas anak yang dilakukan adalah dengan memberikan anak media warna untuk melatih kreativitas motorik halus anak. Selain itu melibatkan anak dengan kegiatan sederhana yang ada dirumah. Seperti membantu memotong syuran, mengenakan baju sendiri dan membantu membuat kue. Kegiatan tersebut tanpa disadari dapat melatih gerak otot halus yang ada pada tangan anak.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Lusi pada tanggal 12 April 2020

<sup>84</sup> Hasil Observasi dan wawancara dengan Dini pada tanggal 12 April 2020

Selain itu anak juga pandai dalam menari ditunjukkan pada saat anak pernah memenangkan lomba tari grup. Dirumah orang tua hanya memberi motivasi anak untuk gemar berlatih dengan pelatih yang telah disediakan dari sekolah dan sesekali orang tua mengajak anak berdiskusi untuk memperbaiki gerakan yang anak belum lincah. Orang tua tidak memiliki waktu khusus untuk pengembangan motorik halus. Sedangkan untuk motorik kasar orang tua memberikan waktu khusus untuk anak berlatih disekolah.

Pengembangan kreativitas motorik anak merupakan kemampuan gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf. Motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. Untuk mengembangkan kreativitas motorik diantaranya:

- a. Memfasilitasi kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas motorik anak. Seperti untuk mengembangkan kreativitas motorik halus, orang tua menyediakan permainan balok kayu, puzzle, bongkar pasang, dan alat untuk mewarnai dan menggambar.
- b. Menyertakan anak dalam kegiatan sehari-hari. Tanpa disadari kegiatan sehari-hari dapat melatih kreativitas motorik anak. Seperti memakai pakaian, memotong syuran dan membantu membersihkan rumah.
- c. Memberi kesempatan luas agar anak mencoba banyak hal. Kebanyakan anak yang terbatas dalam gerakannya maka kreativitasnya kurang berkembang.
- d. Mendukung bakat kreativitas anak. Dukungan yang diberikan anggota keluarga sangat berpengaruh pada kreativitas anak. Pemberian motivasi agar anak mengembangkan bakat yang dimiliki akan memberikan semangat tersendiri untuk anak. Selain itu orang tua juga memberikan nasehat dan pengertian agar anak dapat mengembangkan bakat yang dimiliki, seperti mengikutkan anak kelas tambahan

## 2. Pengembangan Kreativitas imajinasi

Kreatifitas imajinatif adalah jenis kreatifitas yang berhubungan dengan kemampuan berimajinasi dalam diri seseorang. Perkembangan imajinasi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting. Pembentukan pola pikir anak dipengaruhi juga dari daya imajinasi anak. Semakin tinggi daya imajinasi anak, maka cara berpikir anak semakin baik dan lebih kompleks. Berikut kegiatan yang orang tua lakukan untuk mengembangkan imajinasi anak:

### a. Keluarga Budi dan Laeli

Selain memfasilitasi anak dengan gambar dan buku tentang hewan orang tua juga memberi anak boneka hewan kebanyakan adalah dinosaurus seperti yang anak suka. Dengan bonekanya anak sering bermain sendiri dengan imajinasinya. Selain bermain orang tua juga kerap membawa anak berekreasi untuk memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman baru. Hal ini juga dikarena ayah yang bekerja secara berpindah-pindah tergantung lokasi mana yang akan di surfe dan kerap membawa anaknya saat bekerja. Selain itu mengajak anak rekreasi, dapat menambah pengalaman dan menumbuhkan imajinasi anak. Karna anak akan menyerap hal-hal baik dari apa yang anak liha, dengar, dan rasakan.<sup>85</sup>

Melalui pengalaman yang anak peroleh, anak seringkali mengemukakan apa yang mereka lihat dan terkadang anak menemukan ide-ide baru berdasarkan dari pengalaman yang anak miliki baik dari apa yang anak lihat, dengar, maupun rasakan. Selain itu anak suka sekali dengan membuat sesuatu berdasarkan apa yang anak pikirkan. Karena anak lebih suka pada petualangan maka anak sering berimajinasi bahwa anak sedang berada di alam bebas dimana anak akan membuat tenda-tendaan sendiri dan melakukan kegiatan selayaknya kegiatan bertahan hidup dialam bebas.

---

<sup>85</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Laeli pada tanggal 9 April 2020

Dari pengalaman yang anak peroleh anak mendapat perbendaharaan kata dan informasi yang mudah diserap anak dengan maksimal. Sehingga pada saat bercerita atau menceritakan pengalaman, anak sudah mampu menyusun kalimatnya dengan baik.

Orang tua tidak memiliki alokasi waktu tertentu untuk mengembangkan imajinasi anak. Hal ini dilakukan mengalir beriringan dengan anak bermain dan dengan kegiatan sehari-hari. Imajinasi anak sangat baik ditunjukkan dari saat anak bercerita. Anak dapat menyusun kalimat dengan kompleks dan tersusun. Akan tetapi karena imajinasi anak yang tinggi terkadang membuat orang tua keteteran dalam menanggapi hal yang dilontarkan oleh anak.

b. Keluarga Rusam dan Sum

Kegiatan yang dilakukan oleh keluarga ini dalam mengembangkan kreativitas imajinasi anak adalah dengan mendukung permainan yang anak sukai seperti anak suka mewarnai maka orang tua mendukung anak dengan memberikan anak buku media warna berdasarkan gambar yang anak sukai. Agar anak tidak mudah bosan orang tua memberi variasi pada setiap pembelian media gambar yang diberikan pada anak. Melalui pemberian media cara mewarnai anak semakin kompleks dan sesuai dengan imajinasinya. Selain itu orang tua juga kerap membawa anaknya berkeliling lingkungan untuk menambah wawasan dan pengalaman anak. Baik dari apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan. Orang tua membawa anak berekreasi tidak hanya ketempat rekreasi tapi juga lingkungan sekitar dan beberapa tempat seperti sungai, pasar, dan kebun.<sup>86</sup>

Anak yang kreatif akan mampu mengembangkan pengalaman yang mereka peroleh. Melalui pengalaman ini anak juga sering membuat permainannya sendiri baik membuat dengan sebuah hasil karya maupun secara imajinasi atau mengandaikan. Anak terkadang membuat permainannya sendiri seperti membuat alat masak-masakan

---

<sup>86</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Sumiati pada tanggal 9 April 2020

dari barang yang sudah tidak terpakai, membuat benda yang mendukung saat bermain peran seperti lepto mainan yang dibuat dengan buku, ataupun menggunakan imajinasi mereka untuk membayangkan sesuatu sebagai benda, seperti membayangkan remot tv sebagai hp, kartu gambar mainan sebagai ATM, ataupun kursi sebagai mobil. Daya imajinasi anak yang berkembang melalui kegiatan tersebut menjadikan anak berkeinginan kuat untuk mengaplikasikan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran anak.

Imajinasi anak yang sangat besar dapat membawa anak mengasil hal-hal karya anak sendiri untuk anak bermain. Dalam pengembangan kreativitas ini orang tua tidak memiliki alokasi tersendiri, hanya saja terkadang orang tua mengarahkan dan selebihnya merupakan inisiatif anak.

Untuk mengembangkan imajinasi anak, orang tua tidak memiliki alokasi tertentu hanya saja anak yang siring dengan inisiatif membuat mainannya sendiri tanpa sepengetahuan orang tua.

c. Keluarga Mistur dan Tri

Orang tua merangsang perkembangan kreativitas anak dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan membiarkan anak menciptakan atau menghasilkan hal-hal baru, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Anak sering berkreasi membuat mobil-mobilan dari berbagai bahan, seperti dari botol plastic, kulit jeruk bali, dan menggunakan bambu. Dengan kegiatan membuat permainannya sendiri, kreativitas anak terasah. Selain kreativitas motoric anak tapi juga kreativitas anak berpikir memecahkan masalah langkah-langkah agar dapat membuat permainan tersebut. Anak suka membuat permainannya sendiri terutama mobil-mobilan. Membuat permainan sendiri dapat memberikan ruang untuk anak dalam mengaplikasikan

ide dan gagasan maka imajinasi anak akan berkembang dan melatih pola pikir anak dalam menghasilkan karya.<sup>87</sup>

d. Keluarga Wahyudi dan Mut

Keluarga ini menggunakan kegiatan bermain sebagai cara untuk mengembangkan kreativitas anak. Permainan yang digunakan adalah balok kayu, bermain peran, dan menggambar. Dengan balok kayu akan mengenalkan pada anak mengenai bentuk juga melatih otak anak untuk dapat menyesuaikan dan menghubungkan antara bentuk yang satu dan yang lain, agar dapat terbentuk bangun seperti yang anak inginkan. Sehingga anak juga dapat bertukar ide dalam bermain balok tersebut. Dengan bermain balok kayu imajinasi anak akan berkembang untuk menghasilkan ide atau bentuk yang baru yang ingin anak buat. Selain balok kayu, bermain peran merupakan kegiatan yang digunakan orang tua untuk mengembangkan imajinasi anak. Bermain peran ini biasa anak lakukan bersama temannya, maupun sendiri hanya dilakukan anak dengan bonekanya. Dengan bermain peran pola pikir anak akan semakin kompleks dan tersusun. Seperti bermain peran profesi, maka anak dapat menempatkan imajinasinya dengan hal tersebut, dan menyesuaikannya dengan hal yang berkaitan dengan profesi tersebut. Sedangkan menggambar merupakan ajang dimana anak dapat mengaplikasikan ide atau imajinasi anak dalam bentuk, garis atau bidang.<sup>88</sup>

Dari kegiatan di atas imajinasi anak dapat berkembang maksimal ditunjukkan pada saat bercerita anak memiliki imajinasi yang tinggi dan pada saat anak bermain peran intensitas anak berimajinasi lancar, dan saat anak menggambar anak dapat membuat bentuk yang ia inginkan dan menceritakannya kembali.

---

<sup>87</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Tri pada tanggal 9 April 2020

<sup>88</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Mut pada tanggal 10 April 2020

e. Keluarga Aris dan Kus

Kegiatan untuk mengembangkan kreativitas imajinasi anak yang digunakan keluarga ini adalah menggunakan permainan bermain peran. Karena anak sering membuat permainannya sendiri seperti bermain peran dengan boneka milik anak, maka orang tua memfasilitasi permainan yang anak inginkan. Namun orang tua juga terkadang tidak memberikannya apabila permainan yang diminta anak dirasa kurang sesuai dengan prinsip pengasuhan yang digunakan. Orang tua lebih sering memberikan anak permainan masak-masakan, boneka, dan buku mewarnai. Sedangkan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman anak, orang tua sesekali mengajak anak untuk berekreasi dan mengenal lingkungan sekitar. Mengetahui lingkungan sekitar yang sering dikunjungi anak adalah sawah, sungai, dan kolam ikan. Tidak hanya itu selagi ada waktu senggang orang tua juga membawa anak berekreasi ketempat rekreasi.<sup>89</sup>

f. Keluarga Mulyono dan Siti

Kegiatan untuk mengembangkan imajinasi anak adalah dengan memberikan anak permainan bongkar pasang dan menggambar. Permainan bongkar pasang dilakukan saat anak ingin melakukannya saja. Orang tua tidak memiliki alokasi waktu yang khusus untuk melakukannya. Sedangkan menggambar merupakan sarana untuk mengaplikasikan imajinasi yang anak miliki. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman anak orang tua juga sering membawa anak untuk berekreasi dan mengenal lingkungan sekitar.<sup>90</sup>

Anak kurang dalam pengembangan kreativitas imajinasinya karena walau orang tua sudah membawa anak untuk memperoleh pengetahuan yang cukup, namun daya imajinasi anak masih kurang. Ditunjukkan pada saat menggambar anak masih monoton kurun

---

<sup>89</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Kus pada tanggal 10 April 2020

<sup>90</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Siti pada tanggal 10 April 2020

berfariasi. Dan anak jarang mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

g. Keluarga Warto dan Khom

Kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas imajinasi anak melalui bermain peran (masak-masakan). Permainan masak-maksan ini merupakan permainan yang disukai oleh kebanyakan anak perempuan. Permainan ini dapat mengembangkan imajinasi anak dan social anak, karena biasanya anak akan berpikir tentang masakan yang akan mereka buat dan bahan yang digunakan. Selain itu biasanya anak bermain ini dengan teman sebayanya sehingga anak terbiasa mengungkapkan apa yang ada pikirannya. Selain bermain peran orang tua sering membacakan cerita pada anak. Akan tetapi lebih sering jika orang tua akan bercerita justru anak bercerita terlebih dahulu tentang kegiatan yang baru saja anak alim, baru jika anak merasa sudah cukup dilanjutkan oleh orang tua bercerita kembali. Selain itu orang tua juga menambah pengalaman anak dari buku bacaan, video, dan membawa berekreasi berbagai tempat. Tidak hanya tempat rekreasi tapi juga ke lingkungan sekitar yang dekat dengan rumah.<sup>91</sup>

Orang tua tidak memiliki alokasi yang tersendiri untuk pengembangkn kreativitas imajinasi anak kecuali pada kegiatan bercerita memang rutin dilakuakn orang tua pada saat menjelang tidur. Selain kegiatan bercerita, kegiatan dilakukan berdasarkan keadaan dimana ada waktu luang dan berdasarkan *mood* anak.

Dari kegiatan diatas imajinasi anak cukup baik ditunjukkan saat anak bercerita susunan kalimat yang anak gunakan sudah lebih kompleks dan cara anak bercerita terarah. Cara berpikir juga sudah lebih komplek. Tercermin dapa saat bermain masak-masakan anak mengembangkan imajinasinya dalam beberapa hal. Seperti pada bahn makanan, lokasi penempatan, kegiatan yang biasanya dilakukan yang beriringan dengan kegiatan masak-masakan seperti belanja, dan

---

<sup>91</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Khom pada tanggal 11 April 2020

mencuci piring. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman, anak aplikasikan saat anak bermain.

h. Keluarga Acepp dan Melan

Kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak oleh orang tua yaitu dengan membiarkan dengan terus mengawasi anak yang senang bermain diluar rumah bersama dengan teman-temannya. Dengan anak bermain diluar maka anak bertambah pengetahuan tentang lingkungannya dan menambah pengalaman. Selain itu anak yang bermain dengan temannya dapat melatih anak untuk bersosialisai dan membuat anak terbiasa dalam mengemukakan ide atau gagasannya. Kegiatan lain yang digunakan untuk merangsang imajinasi anak adalah dengan menyediakan permainan untuk anak dan mendesain ruangan agar anak dapat belajar dengan nyaman dan pengetahuannya bertambah. Tak hanya itu orang tua juga kerap membawa anak berkeliling ke tempat yang baru bagi anak, agar anak dapat mendapat pengalaman yang baru. Melalui pengalaman tersebut diharapkan anak dapat mengembangkan pikiran dan daya imajinasi anak.<sup>92</sup>

Orang tua tidak memiliki alokasi waktu tertentu untu pengembangan imajinasi anak. Kegiatan dilakukan berdasarkan kemauan anak sendiri dan tanpa paksaan dari orang tua. kreativitas imajinasi anak di tunjukan saat anak bermain anak sering mebuat permainan dan mengajak temannya untuk bermain bersama. Selain itu juga dutunjukan pada hasil gambar anak dan anak mampu menceritakan kembali terkait apa yang anak gambar.

i. Keluarga Mislam dan Lusi

Kegiatan untuk mengembangkan imajinasi anak diantaranya adalah dengan bermain bongkar pasang atau lego. Permain bongkar pasang digunakan agar anak dapat melatih pemikirannya dalam mengenal bentuk dan menyesuaikan bentuk, sehingga dapat merakit

---

<sup>92</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Melan pada tanggal 11 April 2020

sesuai dengan yang ada pada ide anak. Permainan lego adalah sarana anak mengaplikasikan idenya dalam bentuk bangun atau benda yang diinginkan anak.<sup>93</sup>

Orang tua tidak memiliki waktu khusus untuk mengalokasikan kegiatan ini pada anak. Hanya saja anak melakukannya berdasarkan keinginan anak dan jika ada waktu luang orang tua mengarahkan untuk melakukan kegiatan tersebut. Dari kegiatan tersebut imajinasi anak sudah mulai berkembang namun belum maksimal di cerminkan saat bermain lego dengan temannya anak masih ikut-ikutan bentuk yang dibuat oleh temannya tidak berdasarkan inisiatif sendiri.

j. Keluarga Latih dan Dini

Kegiatan pengembangan imajinasi anak melalui kegiatan bermain peran. Bermain peran dengan alat bantu boneka sangat digemari bagi anak-anak, anak perempuan terutama. Anak bermain dengan membayangkan mereka sedang melakukan sebuah kegiatan dengan teman boneka. Biasanya seperti berpura-pura bertamu, memasak, dan menjadi seorang dokter atau tokoh yang lain. Pada saat bermain peran anak berusaha memenuhi benda-benda yang dibutuhkan dengan hal-hal yang sederhana. Disini pengetahuan dan pengalaman anak sangat berperan penting dalam pembentukan imajinasi anak saat bermain peran. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman anak maka imajinasi anak juga semakin kompleks. Untuk menambah pengalaman anak, orang tua kerap kali membawa anak untuk berkeliling, mengeksplor lingkungan sekitar rumah.<sup>94</sup>

Orang tua tidak memberikan alokasi khusus untuk melakukan kegiatan bermain peran tersebut. Kegiatan dilakukan berdasarkan kemauan dan tanpa paksaan dari orang tua. Imajinasi anak berkembang ditunjukkan dengan saat bermain peran anak mampu menempatkan

---

<sup>93</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Lusi pada tanggal 12 April 2020

<sup>94</sup> Hasil Observasi dan wawancara dengan Dini pada tanggal 12 April 2020

dirinya, dan cara berpikir anak yang semakin kompleks yang terpacu dari pengalaman yang pernah anak peroleh.

Imajinasi sangat erat hubungannya dengan anak usia dini. dimana ciri anak usia dini yang bersifat imajinatif dan rasa ingin tahu yang tinggi saling melengkapi dalam pengembangan imajinasi anak. Dari data diatas bahwa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kreativitas imainasi anak adalah:

- a. Memberikan waktu luang untuk anak. Pemberian waktu luang pada anak untuk bermain sesuai yang anak inginkan akan menjadikan anak dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru.
- b. Memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan ide pemikirannya baik berupa lisan, tulisan maupun bentuk.
- c. Membuat kegiatan yang dapat menambah pengalaman anak. Seperti berekreasi, mengeksplor lingkungan sekitar, membacakan buku, mendongeng atau bercerita, dan melihat video yang bermanfaat untuk mengembangkan imajinasi anak.
- d. Menghargai hasil karya anak baik itu mungkin bagi orang dewasa belum maksimal tapi tetap harus menghargainya, agar tumbuh rasa percaya diri pada anak.

### **3. Pengembangan Kreativitas Intelektual**

Kreativitas intelektual merupakan kemampuan dimana anak menggunakan akal untuk bersosialisasi, memecahkan masalah, menemukan ide atau gagasan, menciptakan hasil baru. kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas intelek tula oleh keluarga sebagai berikut:

- a. Keluarga Budi dan Laeli

Untuk kegiatan pengembangan kreativitas intelektual. Budi dan istri memberikan anak buku kegiatan tambahan yang dibeli sendiri dari toko buku dan berkomunikasi dengan cara memancing anak untuk belajar tanpa disadari seperti saat anak membantu ibu mengambil

kentang maka orang tua memancing kreativitas dengan bertanya “itu si hata bawa apa? Itusi ada berapa? Warnanya apa?” pertanyaan tersebut sering di lontarkan pada anak agar anak pengetahuannya bertambah.

Selain dengan pembelajaran umum keluarga ini juga mendidik anak agar menghafal jus ama dengan cara memutar suara hafalan pada HP atau bok penghafal, megajarkan hafalan pada anak per ayat, dan memberikan waktu intensif walau hanya sebentar dalam sehari tapi rutin setiap hari anak harus mengaji dan menghafalkan. Dan sekarang anak sudah menghafal sampai surah Assyam.<sup>95</sup>

Hambatan dalam pengembangan kreativitas intelektual ini anak yang sangat aktif sehingga menyebabkan konsentrasi anak hanya sebentar. Namun orang tua mensiasati dengan terus memutar kaset hafalan agar anak dapat senantiasa mendengar, sehingga mudah dalam menghafal.

b. Keluarga Rusam dan Sum

Kegiatan pengembangan kreativitas intelektual anak dilakukan dengan memberikan pengertian pada anak pada hal-hal yang anak lihat. Sehingga anak dapat paham dengan apa yang mereka lihat. Selain itu orang tua juga meberikan kesempatan anak untuk belajar berhitung dengan alat bantu kecrekan.<sup>96</sup>

Namun demikian pengembangan kreativitas intelektual anak kurang maksimal. Ditunjukan saat anak yang masih bingung dalam menempatkan warna pada gambar, masih kesusahan dalam membedakan huruf “b” dan “d”.

c. Keluarga Mistur dan Tri

Untuk pengembangan kreativitas intelektual anak, keluarga lebih menekankan pada kegiatan menghafal juz’ama. Orang tua mewajibkan pada anak untuk menghafal pada saat setelah asar. Orang tua tidak menghadirkan ustad dari luar namun hanya orang tua yang

---

<sup>95</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Laeli pada tanggal 9 April 2020

<sup>96</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Sumiati pada tanggal 9 April 2020

mengajarkannya. Dibantu juga dengan memutar audio hafalan juz'ama disetiap waktu senggang anak. Orang tua juga mengususkan waktu setelah mahrib untuk anak mengaji di TPQ. Terkadang orang tua memacuanak untuk lebih giat dalam mengfal dengan iming-iming memberikan hadiah jika mampu mengafalnya. Dan sekarang Hafis telah menghafal saimpai surah Al-Buruj.<sup>97</sup>

d. Keluarga Wahyudi dan Mut

Kegiatan pengembangan kreativitas intelektual yang digunakan adalah memberikan permainan tebak-tebakan yang sering dilakukan saat diwaktu luang. Kegiatan tebak-tebak disini menjadikan anak lebih memahami informasi yang diberikan dan anak menjawab dari ciri-ciri yang disebutkan oleh orang tau. Selain itu orang tua juga sering memberi anak pertanyaan terkait nama benda, jumlah benda, ciri fisik, perasaan anak. Selain itu orang tua kerap kali bermain congklak dengan anak untuk mengasah kemampuan matematik-logik yang dimiliki anak. Kegiatan diatas tidak memiliki waktu khusus untuk melaksanakannya. Kecuali waktu untuk belajar yang terorganisasi dengan sekolah orang tua memiliki waktu khusus untuk anak mngerjakan kegiatan yang harus anak kerjakan dirumah.<sup>98</sup>

Dari kegiatan tersebut kemampuan anak dalam menghitung menjadi lebih baik. Untuk menghitung satuan anak sudah mudah untuk mnyelesaikannya. Selain itu karena anak kerap bermain diluar rumah dengan temannya. Kemampuan anak dalam memecahkan masalah sehari lebih baik. Hal ini diperoleh anak dari pengalaman yang anak peroleh.

e. Keluarga Aris dan Kus

Kegiatan pengembangan intelektual anak pada keluarga ini menggunakan metode tanya jawab. Orang tua lebih intensif bertanya dan anak menjawab. Disela permainan tanya jawab ini orang tua

---

<sup>97</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Tri pada tanggal 9 April 2020

<sup>98</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Mut pada tanggal 10 April 2020

memberikan pengertian tentang hal yang terkait pada anak, sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan dan pengalan baru. selain itu rasa mudah bergaul anak menjadi hal menarik tersendiri. Kemampuan anak bersosialisasi dan membaca keadaan lingkungan menjadikan kemampuan pola pikir anak semakin lengkap. Orang tua tidak memiliki alokasi waktu tertentu untuk mengembangkan kognitif anak. Hal ini dilakukan saat waktu luang bersama dengan anak.<sup>99</sup>

f. Keluarga Mulyono dan Siti

Kegiatan intelektual yang dilakukan keluarga ini adalah dengan memberikan anak buku dan melalui video. Orang tua lebih memilih kegiatan yang berada dirumah dan dapat dilakukan sendiri. Hal ini dikarenakan kemambuan bersosial anak kurang karena anak pemalu. Sehingga untuk dunia luar pengetahuan anak kurang pada aspek penyelesaian masalah. Dan kemampuan bahasa anak juga kurang ditunjukan dari anak belum bisa dengan sempurna mengucapkan huruf “R” dan “L” .<sup>100</sup>

g. Keluarga Warto dan Khom

Kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas intelektual anak dalam pengasuhan menggunakan sistem yang membebaskan anak melakukan kegiatan yang diinginkan dan tidak mengekanginya. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang positif dan dapat menunjang aspek perkembangan anak. Orang tua dalam mengasuh atau memomong anak tidak hanya sekedar mengasuh, tapi juga memberikan pengetahuan baru lewat cerita, maupun kegiatan yang menunjang tumbuh kembang anak. Orang tua juga memberikan anak tentang pengertian taucara dalam melakukan adab bersosial engan teman. Karna bagi kedua orang tua adab adalah dasar dari semua hal yang nantinya akan dibentuk pada diri anak. Disini orang tau menerapkan hukuman bagi anak yang melanggar norma. Hal ini

---

<sup>99</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Kus pada tanggal 10 April 2020

<sup>100</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Siti pada tanggal 10 April 2020

ditujukan agar anak jera dengan hal yang dilakukan dan tidak mengulangnya lagi. Saat bersosialisasi dengan temannya anak memiliki perilaku baik, mudah bergaul, dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.<sup>101</sup>

h. Keluarga Acepp dan Melan

Kegiatan yang digunakan adalah dengan memberikan informasi pada anak dengan media buku dan video. Selain itu anak juga gemar bersosialisasi dengan teman dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan berkomunikasi ini merupakan bentuk imajinasi intelektual namun pada hal berhitung dan mengenal huruf anak masih kesusahan.<sup>102</sup>

i. Keluarga Mislam dan Lusi

Kegiatan pengembangan kreativitas intelektual dalam keluarga ini hanya berpacu pada buku yang disediakan oleh lembaga sekolah. Orang tua tidak memperbanyak referensi untuk menambah wawasan anak. Anak hanya memperoleh dari sumber tersebut dan dari kegiatan bermain diluar rumah yang tanpa disadari oleh anak. Sehingga untuk kreativitas intelektual anak kurang maksimal.<sup>103</sup>

j. Keluarga Latih dan Dini

Kegiatan pengembangan kreativitas yang digunakan keluarga ini adalah dengan memberikan anak sumber belajar seperti buku dan video untuk menambah pengetahuan anak. Selain itu orang tua juga kerap bermain tanya jawab untuk mengasah kemampuan intelektual anak dalam hal membaca dan berhitung. Dalam hal berhitung anak sudah mampu menjumlahkan dan mengurangi huruf satuan. Dalam hal membaca anak sudah berkembang dengan baik. Tetapi untuk merangkai kalimat anak masih kurang maksimal. Hal dikarenakan anak yang jarang berinteraksi dengan orang selain anggota

---

<sup>101</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Khom pada tanggal 11 April 2020

<sup>102</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Melan pada tanggal 11 April 2020

<sup>103</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Lusi pada tanggal 12 April 2020

keluarganya kecuali saat disekolah. Hal ini menyebabkan perbendaharaan kata yang dimiliki anak belum banyak.<sup>104</sup>

Intelektual erat sekali hubungannya dengan kemampuan anak berpikir dan sering sekali dikaitkan dengan kemampuan teoritis pada anak. Terkadang juga ada yang beranggapan orang yang kreativitas intelektualnya tinggi maka orang tersebut pasti pandai dalam hal akademik. Dari data yang diperoleh dari keluarga di atas terdapat lah yang dapat mngembangkan intelektual anak, diantaranya:

- a. Memberi anak motivasi dan dukungan. Orang tua hendaknya selalu memberimotifasi yang potif pada anak agar anak semangat dlam melkukan kegiatan yang orang tua sediakan.
- b. Memberikan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas intelektual anak. Semakin beragam sarana anak memperoleh pengetahuan maka semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh anak.
- c. Memberikan kesempatan pada anak untuk bermain dengan temannya dan bermain di luar rumah. Bermain dengan teman sebayanya akan melatih anak dalam hal berpikir untuk mnyampaikan gagasan, memecahkan masalah, dan menambah pengalaman anak. Selain itu juga dapat melatih anak untuk mudah beradaptasi dengan dunia luar.

#### **4. Pengembangan Kreativitas Gabungan**

Dari semua keluarga yang menjadi obyek penelitian, tidak ada keluarga yang miliki kreativitas gabungan ini. Kreativitas gabungan merupakan kreativitas yang mencakup seluruh aspek kreativitas pada anak. Dari hasil observasi dari 10 keluarga memiliki anak yang lebih menonjol pada salah satu aspek kreativitas. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas anak, seperti genetik, penyelenggaraan fasilitas, pola asuh, lingkungan dan cara orang tua memperlakukan anak. Kreativitas gabungan ini merupakan kemampuan dimana anak

---

<sup>104</sup> Hasil Observasi dan wawancara dengan Dini pada tanggal 12 April 2020

mampu menguasai semua aspek kreativitas dirinya. Dan dari keluarga yang menjadi obyek penelitian tidak ada keluarga yang memiliki anak dengan kreativitas gabungan tersebut.

### **C. Formulasi Pengembangan Kreativitas Anak Dalam Keluarga**

Dari penjelasan diatas lingkungan memang dapat mengembangkan kreativitas anak namun orang tua harus menghargai segala keputusan anak agar anak merasa diperhatikan oleh orangtua. Selain itu kegiatan didalam rumah hendaklah kreatif dan berfariasi agar anak tidak mudah bosan. Kegiatan yang sering digunakan adalah bermain peran, dimana anak meluangkan dan mengembangkan imajinasinya saat bermain. Tanpa disadari anak juga melatih pikirannya untuk berpikir secara kompleks. Bermain warna juga merupakan sarana pengaplikasian ide, atau pengungkapan pemikiran anak. Anak yang kreatif maka akan memainkan warna dengan proporsional dan menarik berdasarkan imajinasi anak.

Keluarga memiliki peran yang penting dalam pengembangan kreativitas anak, banyak keluarga yang menyadari akan pentingnya kreativitas anak, namun banyak juga yang belum mengetahui pentingnya pengembangan kreatifitas tersebut. Setiap keluarga memiliki cara mereka masing-masing dalam mengembangkan kreativitas anak. Hal yang dapat dilakukan orangtua didalam mengembangkan kreativitas anak adalah:

#### **1. Memberikan waktu dan ruang yang cukup untuk anak bermain**

Bermain merupakan segala kegiatan yang dilakukan anak yang dianggap menyenangkan. Bermain disini orang tua memberikan anak permainan yang dianggap dapat merangsang perkembangan kreativitas anak. Permainan yang dapat merangsang kreativitas anak biasanya adalah permainan yang dapat mengembangkan imajinasi dan melatih cara berpikir anak.

Pemberian waktu luang dan kesempatan yang besar pada anak saat anak bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan imajinasinya. Anak biasanya memiliki pikiran yang berbeda dengan orang

lain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan ide atau pemikiran anak. Anak yang bermain dengan temannya diluar biasanya memberikan ruang yang lebih untuk mengembangkan kreativitasnya. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak dalam mengemukakan pendapat.

Permainan yang juga dapat mengembangkan kreativitas anak diantaranya adalah bermain peran, puzzle, bermain bongkar pasang, bermain tanah. Bermain peran dapat mengembangkan imajinasi anak, bahasa dan sosial emosi anak. Imajinasi anak saat bermain peran dapat berkembang lebih kompleks dan tersusun. Permainan puzzle, lego, bongkar pasang, dan balok, dapat melatih cara anak berpikir menghasilkan ide, melatih anak dalam memecahkan masalah dan dapat melatih anak menyesuaikan bentuk agar proporsional. Bermain tanah disini sama fungsinya dengan bermain malam atau plastisin, dimana anak akan membuat karya berdasarkan yang anak inginkan dan kesempatan untuk mengaplikasikan ide atau hasil pemikiran anak, permainan ini juga dapat mengembangkan motorik anak.

## 2. Penataan lingkungan yang menunjang kreativitas anak.

Penataan lingkungan yang menunjang kreativitas seperti pengadaan permainan yang dianggap dapat mengembangkan kreativitas anak, dan penataan tempat belajar anak yang menarik agar anak tidak mudah bosan. Pengadaan permainan yang diberikan oleh orang tua dalam anak bermain akan mempengaruhi perkembangan anak. Semakin banyak anak bermain maka pengalaman yang didapat anak juga semakin banyak. Oleh sebab itu orang tua hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam pengadaan permainan anak. Permainan disini tidak hanya permainan yang orang tua harus membelinya, tetapi orang tua juga dapat membuat permainan sederhana biasa dari bahan bekas yang sudah tidak terpakai. Penataan ruang bermain anak juga ditata semenarik mungkin sehingga anak merasa tertarik dan nyaman saat bermain. Seperti menempel gambar-gambar, penyediaan permainan dan media belajar yang memadai.

### 3. Memberi kesempatan anak bersosialisasi dengan teman

Bermain bisa dilakukan didalam maupun diluar rumah. Bisa dilakukan sendiri maupun bersama dengan teman-teman. Bermain diluar anak akan mendapat pengalaman-pengalaman baru, dan daya pikir anak lebih kompleks karena anak terbiasa berlatih memecahkan masalah yang sederhana saat bermain, anak juga terbiasa untuk mengungkapkan ide atau pemikirannya kepada temannya. Bermain dengan teman di luar rumah akan memberikan kesempatan pada anak untuk membungkan ide atau gagasan yang dili miliki anak, dan mengaplikasikannya. Anak yang bermain dengan dirinya sendiri jarang bersosialisasi dengan temannya diluar akan memiliki pemikiran yang berbeda. Karena anak yang terbiasa bermain sendiri dirumah pengalaman dan cara berpiki memecahkan masalah anak kurang dari anak yang bermain dengan temannya.

Bermain dengan teman lebih efektif dalam pengemabngan kreativitas anak. Anak dapat berpikir menghasilkan ide-ide baru saat bermainan, dan memberikan ruang pada anak untu menyampaikan ide yang anak miliki kepada teman-teman dan mengaplikasikan ide tersebut. Selain itu perkembangan anak yang lain juga dapat berkembang seperti perkembangan sosial dan bahasa.

### 4. Cara pengasuhan orang tua

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan mengajarkan nilai/moral, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya.<sup>105</sup>

Setaip keluarga memiliki cara pengasuhan masing-masing. Namun pengasuhan demokratis lebih sesuai dengan pengembangan kreativitas anak. Karna pengasuhan demokratis memberikan ruang kepada anak untuk

---

<sup>105</sup> Lilis Madyawati, *Setrategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta, PT Kharisma Putra Utama, 2017), hlm. 36

memilih kegiatan yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan orang tua. Sehingga anak dapat mengembangkan kreativitas secara maksimal.

Bagaimana orangtua dalam memperlakukan anak juga mempengaruhi perkembangan anak seperti:

a. Menghargai ide maupun karya anak

Anak usia dini yang cara berpikir mereka belum kompleks, sering kali memiliki pemikiran atau ide-ide yang mengejutkan, namun hal ini orang tua hendaknya dapat menghargai hasil pemikiran anak. Anak usia dini biasanya menyampaikan pemikirannya melalui sebuah karya. Walaupun karya yang mereka buat masih kurang maksimal dari harapan orang tua, hendaknya orang tua menyadari bahwa anak masih dalam masa belajar dan membutuhkan waktu lebih untuk belajar. Orang tua hendaknya menghargai hasil karya anak jangan mencela hasil karya anak, karena hal ini akan mematikan rasa percaya diri anak.

b. Memberi *reward* dan *punishment*

Pemberian hadiah dan hukuman pada anak merupakan salah satu cara untuk memotivasi anak. Dengan memberikan hadiah pada saat melakukan sesuatu yang baik, hal ini akan memotivasi anak agar anak memperbaikinya agar terus lebih baik lagi. Pemberian hukuman pada saat anak melakukan hal yang kurang baik, bertujuan agar anak mengetahui bahwa hal itu kurang baik, memunculkan rasa tanggung jawab, memupuk jiwa disiplin.

c. Menjawab pertanyaan anak dengan bahasa yang mudah dipahami dan sabar.

Anak usia dini memiliki ciri yaitu rasa ingin tahu yang tinggi. Anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi akan banyak bertanya bahkan terkadang pertanyaan mereka diluar dugaan orang tua, sebagai orang tua hendaknya bersabar pada anak yang aktif bertanya dan menjawabnya pun dengan kalimat yang mudah dipahami anak tanpa menghilangkan konteks dari pertanyaan yang diajukan anak.

d. Menyertakan anak dalam mengambil keputusan

Penyertaan anak dalam pengambilan keputusan adalah salah satu cara agar anak berlatih mengambil keputusan dengan tepat. Anak yang hanya mengikuti keputusan orang tua ia akan menjadi anak yang kurang inofatif, pemikiran tidak berkembang, hal ini dapat menghambat perkembangan kreativitas anak.

Pengembangan kreativitas dalam keluarga secara garis besar memiliki dampak yang signifikan. Apabila orang tua yang memperhatikan dan merangsang perkembangan kreativitas anak usia dini dengan baik maka akan berdampak pada pola pikir anak yang lebih kongkreat, daya imajinasi anak yang tinggi, anak terbiasa berpikir dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut sangat penting untuk dihidupkan anak dimasa yang akan datang. Dengan merangsang kreativitas anak sejak dini, maka anak akan terbiasa dengan pola pikir untuk berpikir konkrit dan maju. Dengan kemajuan-kemajuan ini akan terbentuk generasi yang unggul yang akan membawa perubahan-perubahan baru dimasa yang akan datang. Sedangkan apabila keluarga yang kurang memperhatikan pada proses perkembangan kreativitas anak, maka anak akan kurang maksimal dalam cara berpikir untuk memperoleh ide baru, dan anak akan cenderung mengalir dengan keadaan yang ada, tanpa berkeinginan menghasilkan perubahan-perubahan baru atau.

Perkembangan kreativitas anak yang dilakukan sejak dini akan lebih efektif untuk anak. Karena pada masa ini anak sedang berada di puncak perkembangannya. Sehingga perkembangan kreativitas dimasa akan datang dapat lebih tersusun. Dengan pola pikir anak yang berbeda dengan orang lain anak akan membuat loncatan-loncatan baru dalam perkembangannya dan pemikirannya. Hal ini dapat menguntungkan karna mereka sudah terbiasa berlatih berpikir dengan konkrit sejak dini sehingga dimasa yang akan datang dalam menyelesaikan masalah anak akan lebih terarah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga di Desa Medayu Kecamatan Wanadadi Kabupaten Banjarnegara, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Secara garis besar orang tua memiliki peran penting dalam proses perkembangan kreativitas anak. Bagaimana cara orang tua dalam memperlakukan anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Seperti memberi kebebasan, memberi motivasi, memberikan ruang untuk anak mengaplikasikan imajinasinya, menghargai karya anak, serta memberikan kegiatan dan fasilitas yang menunjang kreativitas anak. Pola pengasuhan orang tua memiliki peran besar dalam pembentukan generasi yang kreatif. Pola pengasuhan demokratis dianggap sebagai pola asuh yang dapat mengembangkan kreativitas. Pola asuh ini menjadikan orangtua dan anak bekerja sama dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan kreativitas anak.

Secara garis besar anak yang memiliki kreativitas baik dan keluarga yang memiliki anak kreatif, memiliki cara sendiri untuk mengoptimalkan kreativitas anak dan menerapkannya dengan baik. Hal ini dapat ditingkatkan dengan memperhatikan cara pengembangan kreativitas anak dan strategi pengembangan kreativitas anak.

#### **B. Saran**

Hal yang utama dalam pengembangan kreativitas anak dalam keluarga adalah memfasilitasi anak, membuat kegiatan untuk merangsang perkembangan, menambah pengalaman dan pengetahuan anak, menghargai ide dan karya anak.

Adapun saran yang penulis berikan adalah:

1. Mengfariasi kembali cara pengemabangan kreativitas anak yang bisa diperoleh dari berbagi sumber.
2. Membuat permainan yang menarik agar anak tidak mudah bosan dengan kegiatannya.
3. Menyertakan anak dalam pengambilan keputusan agar anak berlatih mengambil keputusan
4. Orang tua lebih konsisten dalam menggunakan cara pengasuhan. Jika memiliki pengasuh maka cara pengasuhan keduanya harus disamakan.
5. Memberikan pengertian-pengertian pada saat mengasuh anak atau sedang bermain dengan anak dan mengembangkan pengetahuan, bisa dengan cara bercerita atau bertanya pada anak.

### **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillahirobbil' alamin*, puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah me bawa umat manusia dari zaman jahiliya menuju zaman yang terang benderang.

Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada pembimbing yang telah berkenan memberikan tenaga, pikiran, serta ilmunya untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini. Semoga selalu berlinang keberkahan dan mendapat balasan yang lebih besar dari Allah SWT.

Tak lupa penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini karna kurangnya kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amorisa Wiratri, “Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia”,  
Jurnal Kependuduka Indonesia Vol.13 No.1, 2018
- Arikunto, Suharsimi . 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*.  
Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardy Wiyani , Novan dan Barnawi. 2012. *Format PAUD*. Yogyakarta: AR-  
RUZZ Media
- .2015. *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta, Gava Media
- Berkah Lestari. 2006. *Upaya Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas Anak*,  
Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol. 3. No. 1.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali  
Press.
- Fadlillah , Muhamad. 2012. *Desain Pembelajaran Paud*. Jogjakarta: Ar-Ruzz  
Media
- Fathoni, Abdurahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan  
Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasan , Maimunah. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Pres
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heri Susanto, sekripsi: “*Pola Asuh Orang Tua Dalam mengembangkan  
Kreativitas Anak (studi di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab.  
Semarang)*” (Semarang: UNNES, 2017)
- Isna Aunilah, Nurla. 2015. *Membentuk Karakter Anak*. Yogyakarta: Flash Book.
- Isma’il, Andang. 2006. *Education Games; Menjadi Cerdas dan Ceria dengan  
Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media.
- J. Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya
- Kurniawan, Heru. 2017. *Sekolah Kreatif*. Yogyakarta. Arrus Media.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Setrategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: PT  
Kharisma Putra Utama.
- Martinis, *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Melukis Menggunakan Sikat Gigi  
Taman Kanak Kanak Padang*, Jurnal Pesona PAUD. Vol. 1. No. 1

- M. Fadlillah. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Mulyani, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Jogjakarta, gava media
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2017. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT Permata Rosdakarya.
- Muslima. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 1. No. 1.
- Mutiah , Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Naili Rohmah. 2016. *Bermain dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini*. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 13. No. 2.
- Peni Husna Handayani. 2017. “*pengembangan kreativitas anak usia dini dalam keluarga*”, *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Vol. 15 No. 2.
- Rohmat. 2010. “*Keluarga dan Pola Pengasuhan*”, *Jurnal Studi Gender & Anak STAIN Purwokerto* Vol.5 No. 1,
- S. Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sit, Masganti. 2012, *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publising.
- Sugiyono. 2018. *Meode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Unggul Muliawan, Jasa. 2016. *Mengembangkan Imajinasi dan Kreatifitas Anak*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Yuyun Ari Wibowo. 2010. *Bermain dan Kreativitas dalam pembelajaran jasmani*, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Vol. 7. No. 2